

SKRIPSI

**ANALISIS PEMBERITAAN BODY SHAMING
DI MEDIA ONLINE DETIK.COM**



**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**ANALISIS PEMBERITAAN BODY SHAMING
DI MEDIA ONLINE DETIK.COM**



Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**OLEH
FITRIANA
NIM: 18.3600.001**

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Pemberitaan *Body Shaming* Di Media
Online Detik.com
Nama Mahasiswa : Fitriana
NIM : 18.3600.001
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Jurnalistik Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : No. B-2164/In.39.7/PP.00.9/09/2021

Disahkan oleh Komisi Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (.....)
NIP : 198301162009121005
Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, M.I.Kom (.....)
NIP : 198801312015032006

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Pemberitaan *Body Shaming* Di Media
Online Detik.com

Nama Mahasiswa : Fitriana

NIM : 18.3600.001

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Jurnalistik Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : No. B-2164/In.39.7/PP.00.9/09/2021

Tanggal Kelulusan : 05 Januari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Sulvinajayanti, M.I.Kom	(Sekretaris)	(.....)
Nurhakki, S.Sos., M.Si	(Anggota)	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pemberitaan *Body Shaming* Pada Media *Online* Detik.com” ini dengan baik. Tak lupa penulis kirimkan selawat serta salam kepada baginda Rasulullah SAW, dengan perjuangannya sehingga Islam sampai pada kita saat ini. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk meraih gelar S1 pada program studi Jurnalistik Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Parepare.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Bapak yang saya hormati Syamsuddin dan Mama saya tercinta Hj.Gamaria yang senantiasa sabar menghadapi anaknya ini dan selalu memberi semangat serta doa tulus demi kesuksesan dan kebahagiaan anak perempuannya ini. Saudara yang saya banggakan Herman, saudara-saudari yang saya sayangi Dewiyani, Damayanti dan Alma Fira, nenek saya terkasih I Malla, serta keluarga besar yang selama ini mendoakan dan mendukung apapun yang terbaik untuk saya dan memberi motivasi serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Berkat merekalah penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Ibu Sulvinajayanti,

M.I.Kom selaku pembimbing II yang tiada henti-hentinya memberikan bimbingan dan arahan kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Jurnalistik Islam untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajarannya staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
5. Kepala perpustakaan dan jajarannya pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Jurnalistik Islam Angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu yang selalu kompak dalam hal apapun. Menjadi teman bermain dan belajar dari maba sampai akhir dan mewarnai hari-hari penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Para penghuni grup Calon Sarjana yang selalu mendukung dan menyemangati satu sama lain Silvi Mansyur, Fahriani dan Siti Badriah. Semoga kita semua tidak hanya menjadi Calon saja tetapi akan menjadi Sarjana yang sesungguhnya.

8. Para sahabat saya *Baby Shark* yang juga teman seperjuangan dalam menyusun penelitian ini Fitri Ramadani Muhtalib, S. Tr. Ak, Hasria, Putri Nasrinda, Mukarramah, Rifdah Edina, Suardi Suyuti dan Rezaldy Ramadhana Putra. Selalu ada untuk penulis, selalu menyemangati, mengingatkan, mendukung, membantu penulis selama pengerjaan penelitian ini.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

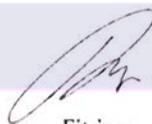
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fitriana
Nim : 18.3600.001
Tempat Tanggal Lahir : Lapalopo, 06 Januari 2000
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Pemberitaan *Body Shaming* Di Media Online Detik.com

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, November 2022

Penyusun,



Fitriana

Nim: 18.3600.001

ABSTRAK

Fitriana. “*Analisis Pemberitaan Body Shaming di Media Online Detik.com*”
(bimbingan oleh Muhammad Qadaruddin dan Sulvinajayanti)

Salah-satu media terkenal di Indonesia yaitu Detik.com tepatnya pada layanan detikHot bagian *celebs* terdapat komentar *body shaming* yang menimpa penyanyi papan atas Raisa pada artikel yang berjudul “Potret Raisa Banjir Keringat Main Bulu Tangkis” terdapat komentar *body shaming* yang menyebutkan bagian tubuh sang penyanyi terlihat besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberitaan *body shaming* melalui media *online* Detik.com.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan kajian analisis semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan langsung membaca berita di media *online* detik.com untuk melakukan analisis terhadap *body shaming* yang terdapat dalam berita tersebut, dan dikuatkan dengan dokumentasi pada berita tersebut serta komentar yang ditinggalkan pembaca. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis semiotika Roland Bhartes yakni denotasi dan konotasi.

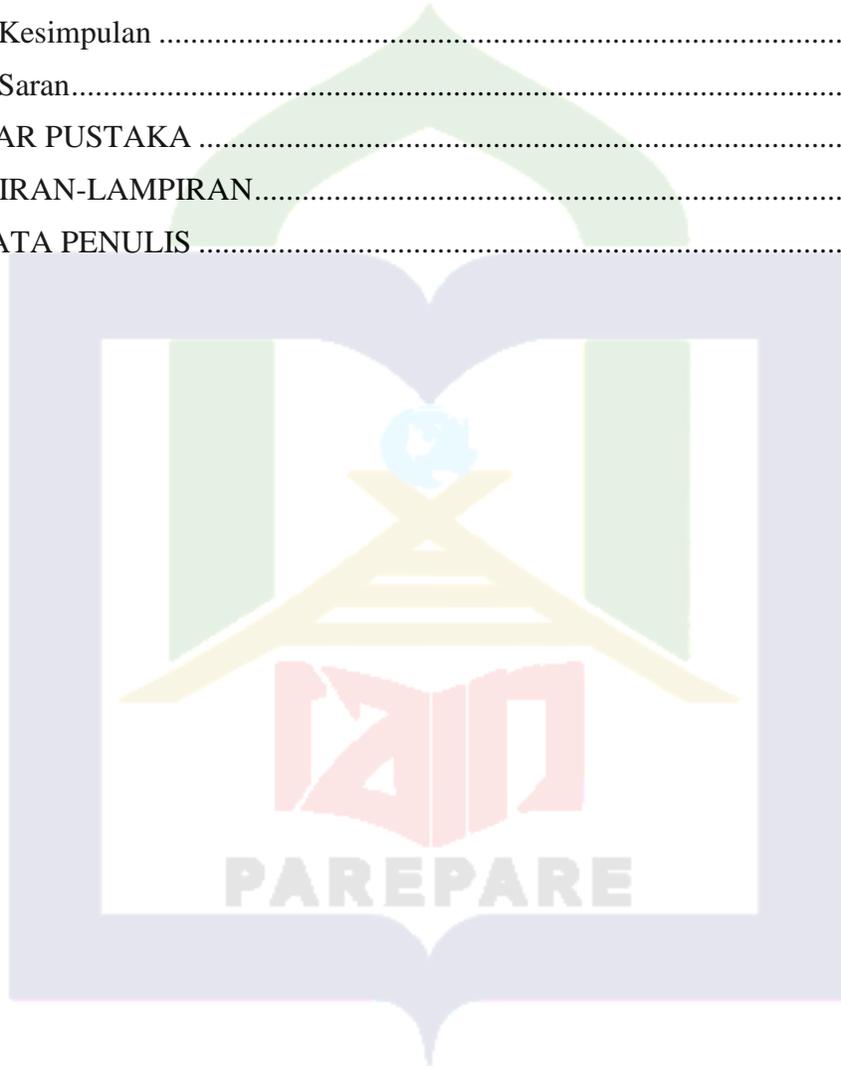
Hasil penelitian melalui proses analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada pemberitaan *body shaming* di media *online* Detik.com, akhirnya peneliti menemukan bahwa pada media tersebut terdapat *body shaming* verbal dan non verbal. *Body shaming* merupakan bentuk penghinaan secara fisik yang ditandai dengan komentar yang ditinggalkan oleh para pembaca seperti “paha ny gede” yang termasuk dalam bentuk *fat shaming*. Sedangkan *body shaming* non verbal merupakan bentuk penghinaan pada fisik seseorang dalam penelitian ini dipresentasikan dengan gambar yang dimuat pada beritanya.

Kata kunci: *Body Shaming*, Detik.com, Pemberitaan Media *Online*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	9
C. Tinjauan Konseptual	17
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	29
F. Uji Keabsahaan Data.....	29

G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Analisis Pemberitaan <i>Body Shaming</i> Media <i>Online</i> Detik.com	32
B. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	VII



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Peta Tanda Roland Bhartes	14
4.1	Postingan Dan Komentar <i>Body Shaming</i> Kepada Daus Mini	41
4.2	Postingan Dan Komentar <i>Body Shaming</i> Kepada Teuku Wisnu	42
4.3	Postingan Dan Komentar <i>Body Shaming</i> Kepada Zinidin Zidan	45
4.4	Postingan Dan Komentar <i>Body Shaming</i> Kepada Maria Vania	48
4.5	Postingan Dan Komentar <i>Body Shaming</i> Kepada Raisa	50
4.6	Deskripsi Data Pemberitaan Daus Mini	53
4.7	Deskripsi Data Pemberitaan Teuku Wisnu	55
4.8	Deskripsi Data Pemberitaan Zinidin Zidan	57
4.9	Deskripsi Data Pemberitaan Maria Vania	59
4.10	Deskripsi Data Pemberitaan Raisa	61

DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Pernyataan Telah Meneliti	V
2.	Dokumentasi	VI



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi, media *online* pun ikut berkembang. Sebagai media massa yang umum digunakan oleh masyarakat, media *online* dapat mengalahkan media generasi sebelumnya yaitu media elektronik dan media cetak. Orang tidak lagi harus membeli koran atau menyalahkan televisi untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi, terutama berita. Dengan portal *online*, orang semakin ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan sebuah berita. Hal ini dikarenakan kecepatan dan kemudahan akses untuk mencari berita.

Diera modern seperti sekarang ini, media *online* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap individu dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan atau alasan tertentu. Publik juga memiliki kebebasan untuk memilih informasi apa yang ditampilkan di portal *online*. Media *online* digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang dibutuhkan masyarakat. Selain menyampaikan pesan, media *online* juga memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang dapat menimbulkan respon individu. Informasi ini dapat mencakup sosial, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain-lain.

Informasi yang diterima dapat menimbulkan kesadaran masyarakat. Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan interpretasi adalah inti dari persepsi, seperti halnya *decoding* dalam proses komunikasi. Lebih jauh, persepsi itu sendirilah yang menentukan bahwa kita memilih satu pesan dan mengabaikan yang lain.¹

¹Agustin, Melina Ayu. "Pengaruh Pemberitaan Kasus Audrey Di Detik.com Terhadap Persepsi Masyarakat Gunung Anyar Tentang Hukum Peradilan Anak." 2019: h.2-3.

Body shaming berarti secara sengaja atau tidak sengaja mengkritik bentuk tubuh seseorang atau membuat komentar negatif. Hal ini dapat menyebabkan korban merasa dipermalukan dan tersinggung atau terluka, yang selanjutnya mempengaruhi kesehatan mental mereka. Awalnya *body shaming* hanya *trend* candaan biasa, namun lama kelamaan candaanya menjadi berlebihan. sehingga tidak nyaman bagi mereka yang menjadi sasaran *body shaming*.²

Beberapa kasus yang lebih banyak terjadi dikalangan remaja di era teknologi ini adalah kekerasan (pelecehan) yang menimbulkan rasa sakit baik psikis maupun fisik pada korbannya. *Bullying* atau kekerasan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis (verbal). Kasus-kasus *bullying* di era *digital* yang sedang marak saat ini adalah kasus-kasus *bullying* yang melibatkan *body shaming* baik secara langsung maupun yang sering kita jumpai di media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dll. Banyak remaja juga kehilangan kepercayaan diri karena perubahan bentuk tubuh. Fenomena yang muncul saat ini adalah *body shaming*, yaitu tindakan berkomentar tentang fisik, penampilan atau citra diri seseorang.

Mereka yang mengalami *body shaming* mengalami stress dan rasa tidak percaya diri serta perasaan malu terhadap bagian tubuh tertentu ketika dinilai dan penilaian orang lain itu tidak sesuai dengan tipe tubuh idealnya. Selain itu, gejala psikologis korban menurut penelitian psikologis adalah depresi, kecemasan, gangguan makan, sosiopati subklinis, dan harga diri rendah. Dalam beberapa kasus, efek dari *body shaming* ialah banyak wanita menjadi depresi dan mencari berbagai

²E Rachmah, Fahyuni Baharuddin. "Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming Di Media Sosial." 2019: h.66-73.

cara untuk memperbaiki bentuk tubuhnya walaupun dengan cara menyiksa diri mereka sendiri.³

Salah-satu media terkenal di Indonesia yaitu Detik.com tepatnya pada layanan detikHot bagian *celebs* terdapat komentar *body shaming* yang menimpa penyanyi papan atas Raisa pada artikel yang berjudul “Potret Raisa Banjir Keringat Main Bulu Tangkis” terdapat komentar *body shaming* yang menyebutkan bagian tubuh sang penyanyi terlihat besar. Melalui media *online* Detik.com, peneliti mencoba mencari dan menganalisis berita tentang *body shaming* di beberapa beritanya. Disini media berperan bagaimana mendefinisikan realitas dengan cara tertentu, misalnya melalui kata-kata, kalimat, atau gambar. Media *online* merupakan tempat masyarakat mendapatkan informasi tentang segala sesuatu yang terjadi disekitarnya.

Dengan demikian, interpretasi individu terhadap suatu peristiwa dipengaruhi oleh bagaimana media membingkai peristiwa tersebut. Pemahaman individu tentang realitas informasi dan masyarakat dibentuk oleh apa yang disajikan oleh media. Selain fungsi penyampaian informasi, pers juga memiliki fungsi pendidikan. Dalam hal ini, pers merupakan saluran yang efektif dalam mendidik khalayak tentang masyarakat, politik, moralitas, dan berbagai makna hidup lainnya.

Menjadi korban *body shaming* menyebabkan mereka mengalami gangguan mental dan dapat melakukan aktivitas yang dengan sengaja menyebabkan dirinya terluka. Terkait dengan hal tersebut, dalam hal ini pers berusaha tidak hanya merekam dan melaporkan peristiwa, tetapi juga menginterpretasikan peristiwa atau

³Andika Wahyudi Gani, Novita Maulidya Jalal. “Persepsi Remaja Tentang Body Shaming.” *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2021: h.2-3.

fenomena yang ada serta mengedukasi masyarakat tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis pemberitaan *body shaming* di media *online* Detik.com?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentunya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis pemberitaan *body shaming* di media *online* Detik.com.

D. Manfaat Penelitian

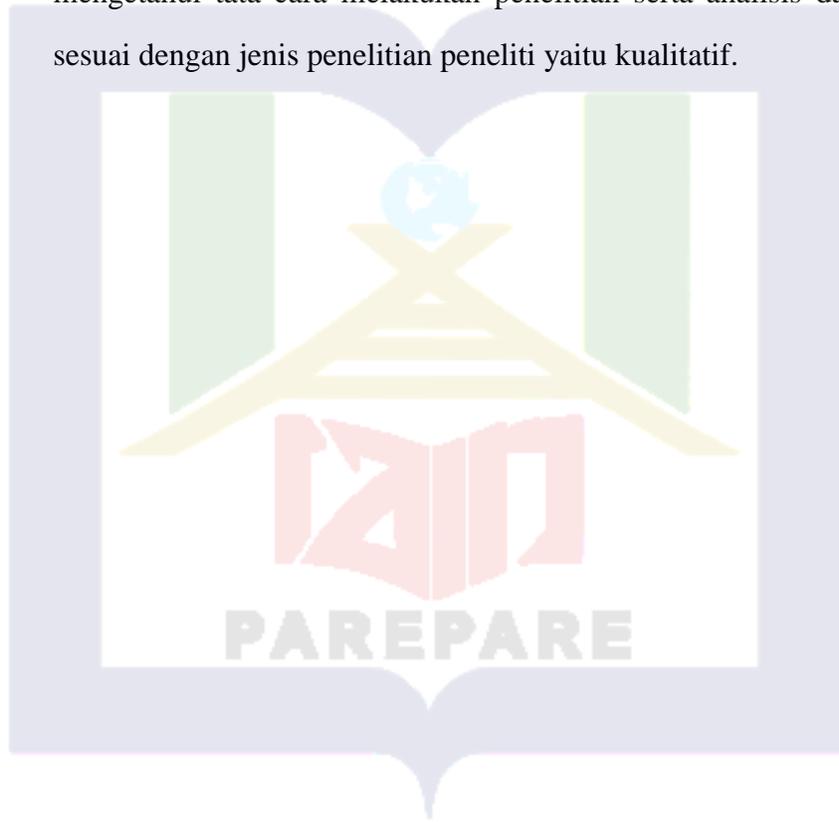
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Jurnalistik Islam ataupun untuk peneliti lainnya. Juga untuk meningkatkan pengetahuan dan memahami tentang *body shaming*.
 - b. Penelitian ini akan melatih peneliti dalam penerapan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan dan bermanfaat bagi mahasiswa Jurnalistik Islam untuk memperkaya perbendaharaan penelitian.

⁴Anggun Putri Dewanggi I.B, Laksmi Rachmaria. “Konstruksi Pemberitaan Kasus Body Shaming Artis Dian Nitami Di Nakita.grid.id Dan Tempo.com.” *Communication*, 2019: h.85-89.

2. Manfaat Praktik:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut di media yang sama atau lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengukur pengaruh pemberitaan terhadap persepsi publik terhadap suatu media.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis pemberitaan *body shaming* pada sebuah media *online*, sekaligus mengetahui tata cara melakukan penelitian serta analisis data penelitian sesuai dengan jenis penelitian peneliti yaitu kualitatif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Salah-satu penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggun Putri Dewanggi I.B dan Laksmi Rachmaria tahun 2019, Universitas Budi Luhur. Penelitian ini memiliki judul “Konstruksi Pemberitaan Kasus Body Shaming Artis Dian Nitami Di Nakita.grid.id Dan Tempo.com”. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan Teori Framing Robert N. Entman.⁵

Fokus dari penelitian ini adalah perbandingan dan perbedaan pemberitaan antara dua media *online* yaitu Tempo.com dan Nakita.grid.id tentang kasus *body shaming* yang menimpa artis Dian Nitami. Hasil penelitian yang diperoleh ialah media *online* Tempo.com dalam beritanya lebih menekankan dan menonjolkan hukuman yang akan diterima oleh pelaku *body shaming*. Harapannya agar masyarakat lebih hati-hati dan bijak dalam melontarkan kata di media sosial. Sedangkan media *online* Nakita.grid.id pemberitaannya terhadap kasus ini lebih condong ke arah moral, ajakan untuk menyadari dampak dari ketikan jari-jari yang akan di *upload* ke internet. Harapannya agar masyarakat tetap menerapkan etika dalam bermedia sosial agar kasus-kasus seperti ini tidak terulang lagi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada media yang akan diteliti, dimana penelitian sebelumnya menggunakan dua media sekaligus yaitu media berita Tempo.com dan Nakita.grid.id. Sedangkan media yang

⁵Anggun Putri Dewanggi I.B, Laksmi Rachmaria. “Konstruksi Pemberitaan Kasus Body Shaming Artis Dian Nitami Di Nakita.grid.id Dan Tempo.com.” *Communication*, 2019: h.89-96.

diteliti sekarang hanya satu yaitu Detik.com. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Framing sedangkan penelitian sekarang menggunakan Analisis Semiotika. Persamaan diantara kedua penelitian ini yakni tentang *Body Shaming*.

Penelitian serupa yang menjadi rujukan peneliti ialah yang dilakukan oleh Zuraidah Sahputri Dalimunthe tahun 2020, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitiannya berjudul “*Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect*”, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.⁶

Fokus dalam penelitian ini adalah melihat dan mengamati bagaimana kekerasan simbolik dalam *Film Imperfect* yang berupa serangkaian kejadian ataupun peristiwa yang merupakan fokus utama dalam penelitian. *Film Imperfect* menempatkan perempuan sebagai subjek utama cerita, yang memiliki citra baik atau buruk.

Hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah menganalisis dan membahas tentang *body shaming* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti terdahulu meneliti *film* yaitu “*Imperfect*” dan peneliti saat ini meneliti media *online* “Detik.com”. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu teori film sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori fenomenologi.

Penelitian serupa yang menjadi rujukan peneliti ialah yang dilakukan oleh Desvy Yarni tahun 2019, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan judul penelitiannya “*Analisis*

⁶Dalimunthe, Zuraidah Sahputri. “Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect.” 2020: h.27.

Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman”, Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika model Roland Barthes yang dilihat dari denotasi dan konotasi.⁷

Fokus dari penelitian ini ialah *body shaming* yang dilakukan secara verbal maupun non verbal di film “*The Greatest Showman*”. *Body shaming* yang ditandai secara verbal dalam film ini ditandai oleh bentuk dan ukuran tubuh, sedangkan *body shaming* nonverbal dalam film ini dipresentasikan dengan tindakan. Penandaan yang dibuat dalam film ini dapat dijadikan acuan untuk mencegah tindakan *body shaming* dimasyarakat dan memprediksi penyebab terjadinya. Diharapkan masyarakat bisa mengambil hikmah dari tayangan itu sebagai pelajaran, bukan contoh yang buruk. Publik juga diharapkan lebih kritis terhadap film yang ditayangkan.

Hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah menganalisis dan membahas tentang *body shaming* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti terdahulu meneliti film “*The Greatest Showman*” dan peneliti saat ini meneliti media online “Detik.com”. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu teori film sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori fenomenologi.

Dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti sekarang memiliki pembahasan yang sama yaitu *body shaming*. Namun penelitian ini memiliki objek penelitian yang tak sama. Dapat dipastikan bahwa penelitian sekarang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru.

⁷Yarni, Desvy. “Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman.” 2019: h.35-37.

B. Tinjauan Teori

Teori Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.⁸ Istilah *semeion* tampak diturunkan dari kedokteran hipokratik dan asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁹

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotik mencakup teori-teori utama tentang bagaimana tanda-tanda mewakili objek, ide, situasi, kondisi, perasaan, dan lain-lain. Para pakar sastra telah mencoba mendefinisikan semiotika dalam kaitannya dengan bidang keilmuannya.

Dalam konteks sastra, Teeuw mendefinisikan semiotika sebagai tanda sebagai tindakan komunikasi. Dia kemudian menyempurnakan batas-batas semiotika sebagai model sastra yang mencakup semua elemen dan aspek yang diperlukan untuk memahami fenomena sastra sebagai sarana komunikasi yang unik dalam masyarakat

⁸Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2017: h.1.

⁹Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015: h.95.

mana pun. Analisis semantik bertujuan untuk mengetahui makna tanda, termasuk apa yang tersembunyi dibalik tanda (teks, berita, iklan).¹⁰

Semiotika didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda, disana ada sistem. Sekalipun hanyalah merupakan salah satu cabangnya, linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiotika. Penyebabnya terletak pada ciri arbiter dan konvensional yang dimiliki tanda bahasa. Tanda-tanda bukan bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena arbiter dan konvensional seperti mode, upacara, kepercayaan dan lain-lainnya.¹¹

Semiotik memperlakukan teks sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotic dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda. Dengan pendekatan ini menghasilkan penafsiran yang “liar”, sehingga makna terdalam dan tersembunyi dalam satu teks (objek penelitian) dapat tersingkap.¹²

Semiotika dapat menangani genre apa pun. Semiotika dapat memberikan penilaian yang adil dan akurat. Teori semiotika berpendapat bahwa suatu karya memiliki sistemnya sendiri dan dapat diekspresikan melalui sistem tanda dan kode yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, proses penciptaan yang melahirkan sistem karya itu juga menjadi penelitian. Ini termasuk sistem diluar karya yang dibawa masuk ke dalam karya; atau lebih tepat lagi kebudayaan seluruh masyarakat

¹⁰Dalimunthe, Zuraidah Sahputri. “Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect.” 2020: h.8-9.

¹¹Muhammadiyah, Mas'ud. *Setajam Bahasa Jurnalistik (Analisa Semiotika Teks Berita dalam Surat Kabar)*. Yogyakarta: Pustaka AQ, 2017: h.33-34.

¹²Romdhoni, Ali. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara, 2016: h.4.

yang menjadi sumber inspirasi pengkaryaan tersebut. Pendekatan semiotika memerlukan penganalisis mencari penggunaan tanda-tanda dalam sebuah karya.

Tanda-tanda tersebut diungkap melalui penanda, mengikuti paradoks dan kontradiksi penggunaan gaya dan mekanisme penciptaan sebuah karya yang dikuasai oleh pengarang (produsen bahasa). Karena itu, penganalisis menggunakan semiotika untuk memberikan makna bagi tanda-tanda dalam teks yang dikaji. Semiotika melihat karya dalam perspektif yang lebih luas. Prinsip kedua pendekatan semiotika memperhatikan hubungan sistem sebuah teks yang dikaji dengan sistem yang ada diluar teks tersebut yaitu segala masalah yang membawa pada lahirnya teks tersebut dan mencakup sistem hidup dan kebudayaan masyarakat.¹³

Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua: Signifier (penanda), merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yaitu apa yang ditulis, apa yang dikatakan atau dibaca. Signified (petanda) merupakan gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya mengacu pada objek atau aspek realitas yang ingin dikomunikasikan. Dalam komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirimkan makna pada objek, dan orang lain menafsirkan tanda-tanda itu. Syaratnya, komunikator dan komunikan harus memiliki bahasa yang sama atau pemahaman yang sama tentang sistem tanda agar komunikasi dapat lancar.

Menurut Barthes, dengan mengacu pada pemikiran yang dipengaruhi Saussure tersebut, Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikasi 2 tahap (*two order of signification*). Dua tahap tersebut mengacu pada istilah denotasi dan konotasi

¹³Muhammadiyah, Mas'ud. *Setajam Bahasa Jurnalistik (Analisa Semiotika Teks Berita dalam Surat Kabar)*. Yogyakarta: Pustaka AQ, 2017: h.45.

untuk menunjuk tingkat makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi yang karenanya berada pada tingkatan ke dua.

Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang denotasi dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi dan *signifie* menjadi isi. Namun, Barthes mengatakan bahwa antara *signifiant* dan *signifie* harus ada relasi tertentu, sehingga terbentuk tanda.

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Denotative Sign (tanda denotatif)	
CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, 2005, Semiotika Komunikasi

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca

dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi bagaimana menggambarkannya. Dengan demikian keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi.

Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidak sadaran itu sendiri. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Soussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi.

Gagasan Tatanan Pertandaan oleh Barthes (*Order of Signification*) oleh Barthes terdiri dari:

a. Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a term or object*). Ini adalah deskriptif dasar. Makna denotatif dari “Big Mac” adalah sandwich yang dibuat oleh *McDonalds* yang dimakan dengan saus.

b. Konotasi

Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). “Big Mac” dari *McDonalds* diatas dapat mengandung makna konotatif bahwa orang Amerika itu identik dengan makanan cepat saji, keseragaman, mekanisasi makanan, kekurangan waktu, tidak tertarik memasak.

c. Metafora

Mengomunikasikan dengan analogi. Contoh metafora yang didasarkan pada identitas: “cintaku adalah mawar merah”. Artinya, mawar merah digunakan untuk menganalogikan cinta.

d. Simile

Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metafora berdasarkan identitas (cintaku = mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).

e. Metonimi

Mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. Contoh: Mobil *Roll-Royce* diasosiasikan dengan “kekayaan”, karena kita tahu bahwa harga mobil tersebut sangat mahal.

f. Synecdoche

Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan “kepresidenan Amerika”, Pentagon identik dengan “kemiliteran Amerika”. Kita tahu bahwa Gedung Putih adalah nama kantor dan kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

g. *Intertextual*

Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual dimana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam hal ini denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kajian semiotik, terdapat sembilan macam semiotik yang dikenali, yaitu:

- 1) *Semiotika analitik*, semiotika yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) *Semiotika deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- 3) *Semiotika faunal*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda *untuk* berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

- 4) *Semiotika kultural*, semiotik yang khusus yang menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- 5) *Semiotika naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam *narasi* yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- 6) *Semiotika natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air-sungai keruh menandakan dihulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- 7) *Semiotika normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas.
- 8) *Semiotika sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud *kata* maupun berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- 9) *Semiotika struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.¹⁴

¹⁴Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015: h.100-101.

C. Tinjauan Konseptual

1. *Body Shaming*

Adanya citra tubuh memungkinkan seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap tubuh, yang sering disebut dengan istilah *body shame*. *Body shame* merupakan penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan yang disebabkan penilaian dirinya dan orang lain terhadap bentuk tubuh ideal tidak sesuai dengan tubuhnya.

Namun saat ini, juga seringkali secara langsung teman sebaya ataupun bahkan teman sepermainan menjadikan penampilan fisik sebagai bahan ejekan terhadap individu didalam kelompoknya. Menargetkan titik lemah dari korban *body shaming* yang menjadikannya tidak percaya diri. *Body shaming* dapat mengakibatkan gangguan psikis pada penderitanya, karna tindakan *body shaming* merupakan tindakan kekerasan.

Body shaming yang sering kita jumpai adalah pada lingkungan sekitar, dimana *body shaming* itu dilakukan tanpa kesengajaan atau bahkan memang disengaja. Mulai dari basa-basi kemudian bercanda yang merendahkan. Hal yang biasa terjadi pada lingkungan sekitar adalah dimana teman-teman kita sendiri sering mengejek bentuk tubuh yang tidak sempurna dan hal ini membuat korban tidak percaya diri, merasa direndahkan oleh orang-orang dan berusaha untuk membentuk tubuh yang lebih ideal.¹⁵ Prilaku ini dikenal di masyarakat umum dengan istilah

¹⁵ Dalimunthe, Zuraidah Sahputri. "Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect." 2020: h.15.

body shaming, yaitu menghina bentuk fisik orang lain yang tidak sesuai dengan standar ideal.¹⁶

Kemajuan teknologi pada zaman ini memudahkan akses informasi dari berbagai media, baik melalui televisi maupun melalui perangkat canggih seperti smartphone. Hal ini juga berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dapat dengan mudah mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi terhadap sesuatu, salah satunya adalah standarisasi bentuk tubuh ideal baik laki-laki maupun perempuan. Bentuk tubuh yang ideal, dalam hal ini penampilan fisik, sudah menjadi salah satu nilai utama setiap individu, terutama bagi kaum hawa. Bahkan sejak zaman kuno, wanita diberbagai negara memiliki standar kecantikan mereka sendiri.¹⁷

Body shaming termasuk kekerasan terhadap seseorang, *body shaming* adalah salah satu bentuk pelecehan seksual dimana dijelaskan bahwa pelecehan seksual termasuk dalam membuat komentar seksual, seksual atau penghinaan. *Body shaming* adalah tindakan mengomentari atau memberikan pendapat seseorang tentang tubuh orang lain. Pendapat yang diberikan adalah pendapat yang merendahkan atau meremehkan bentuk tubuh. *Body shaming* juga merupakan istilah yang berasal dari komentar yang dibuat oleh diri sendiri atau orang lain yang meremehkan tubuh yang tidak ideal. Seperti mengejek terlalu kurus atau terlalu gemuk, terlalu hitam atau terlalu putih. Seolah tidak ada yang lebih baik dalam dirinya.¹⁸

¹⁶Sakinah. "Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya." *Emik*, 2018: h.56.

¹⁷Yarni, Desvy. "Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman." 2019: h.15-16.

¹⁸Dalimunthe, Zuraidah Sahputri. "Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect." 2020: h.14-15.

Munculnya *body shaming* merupakan hasil dari persepsi akan standar kecantikan yang terbentuk ditengah masyarakat akibat berbagai faktor yaitu salah satunya media, yang sudah ada sejak lama. *Body shaming* adalah bentuk menyakiti seseorang dengan mejelek-jelekan atau memberi komentar buruk mengenai bentuk tubuhnya. *Body shaming* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengkritik bentuk fisik seseorang (wajah, tubuh, kulit dan sebagainya), membandingkan fisik antara satu orang dengan orang yang lain menjelek-jelekan penampilan orang lain dengan atau tanpa sepengetahuan dirinya baik itu secara verbal maupun non verbal.¹⁹

a. Bentuk-bentuk *body shaming* secara verbal adalah:

1) *Fat Shaming*

Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat Shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.

2) *Skinny/Thin Shaming*

Ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan memermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

3) *RambutTubuh/Tubuh Berbulu shaming*

Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebihan ditubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

¹⁹Hayuputri, Frida Medina. "Stop Body Shaming Sekarang Juga!" 2018: h.1.

4) Warna Kulit *shaming*

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau gelap.

5) Bentuk dan ukuran tubuh *shaming*

Menghina bentuk dan ukuran tubuh seseorang juga termasuk kedalam tindakan *body shaming*. Baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang aneh, kelebihan tinggi badan ataupun kekurangan tinggi badan.²⁰

b. *Body Shaming* Non Verbal

Body shaming tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga dilakukan sekaligus dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Misalnya seseorang yang memiliki bobot tubuh yang berlebih ketika naik ojek *online*, pengemudi spontan melihat ban motor bagian belakang ketika penumpangnya yang memiliki bobot tubuh yang lebih tersebut naik ke atas motor. Hal lainnya seperti melihat seseorang yang memiliki berat badan yang berlebih sedang berjalan ataupun berlari, berakting seolah-olah sedang terjadi gempa atau bumi bergetar akibat orang yang sedang diejeknya.

Body shaming dalam bentuk ucapan lebih mudah untuk dilupakan ketimbang *body shaming* dalam bentuk tindakan. Apalagi kalau tindakan benar-benar dialami secara langsung sedangkan kalo verbal masih ada yang tidak secara langsung yaitu melalui perantara seperti *smartphone*. Hal ini karena tindakan *body shaming* lebih menimbulkan pengaruh yang lebih besar, seperti trauma dan putus asa, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menerima diri sendiri.

²⁰Tri Fajariani Fauzia, Lintang Ratri Rahmiaji. "Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan." *Interaksi Online*, 2019: h.5-6.

Meskipun mengomentari bentuk tubuh orang lain seringkali dianggap hanya sebagai candaan, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dapat berdampak langsung pada mereka yang mengalaminya. *Body shaming* baik melalui ucapan maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat mengganggu kenyamanan dan menimbulkan dampak yang buruk bagi orang yang menjadi objek *body shaming*.²¹

Tidak hanya dari sisi kemanusiaan, *body shaming* juga menjadi sebuah tindakan yang aman tercela dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49): 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*²²

²¹Sakinah. "Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya." *Emik*, 2018: h.62.

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta : Darus Sunnah, 16).

Tidak hanya itu, Rasulullah juga pernah melarang keras para sahabat menertawakan betis Abdullah bin Mas'ud yang kecil. Tatkala ia mengambil ranting pohon untuk siwak, tiba-tiba angin berhembus hingga menyingkap pakaiannya, sehingga terlihatlah kedua kaki dan betisnya yang kecil. Para sahabat yang melihatnya pun tertawa.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bertanya: “apa yang kalian tertawakan?” para sahabat menjawab, “kedua betisnya yang kecil, wahai Nabiyullah.” Lalu Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أَحَدٍ

Terjemahnya:

Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya itu di mizan nanti lebih berat dari pada gunung uhud.” (HR. Ahmad 3991 dan dishahihkan oleh Syuaib AlNauth).²³

Adapun dampak beresiko yang bisa menyebabkan kerusakan mental bagi korban *body shaming* adalah:

1) Membuat orang menjadi insecure dan tidak percaya diri.

Seseorang yang mengalami *insecure* akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan kehilangan kepercayaan diri. Jika sudah begini, korban akan menjadi lebih pendiam dan tidak banyak berinteraksi.

2) Korban *body shaming* akan menutup diri dan lebih senang menyendiri.

Terlalu sering menjadi korban *body shaming* akan menjadikan seseorang tertutup dan tidak mau berinteraksi. Dia merasa bahwa orang-orang hanya akan melihat dia dari tampilan fisik sehingga dia enggan menunjukkan diri pada dunia luar.

²³Baits, Ammi Nur. *Konsultasi Syariah.com*. <https://konsultasisyariah.com/30817-ternyata-3-ini-yang-ditimbang-di-hari-kiamat.html> (diakses Maret 28, 2022).

3) Membuat orang lain tidak berkembang.

Pelaku *body shaming* tanpa sadar telah membuat orang lain menjadi jauh dari kesuksesan, apalagi jika korbannya memiliki kepercayaan diri yang sudah rendah dan tidak punya motivasi untuk membuktikan diri.

4) Melakukan hal ekstrem untuk memperbaiki kondisi fisiknya.

Korban *body shaming* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan hal-hal ekstrem untuk memperbaiki fisiknya yang dia rasa kurang. Contohnya, karena sering dibilang gendut, si A melakukan diet ekstrem yang bisa saja mengancam kesehatannya hanya agar terlihat kurus.

5) Melakukan *self harm* hingga bunuh diri.

Menjadi korban *body shaming* sangat mungkin menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental, sehingga mereka bisa saja melakukan *self harm* atau kegiatan menyakiti diri yang dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk pelampiasan atas perlakuan yang ia dapatkan.

Lebih parah lagi, jika terlalu sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan berkaitan dengan hinaan fisik, seseorang bisa saja memutuskan bunuh diri. Menurut studi yang dimuat dalam *Journal of Behavioral Medicine* tahun 2015, ada banyak perubahan sikap yang akan terjadi, misalnya mudah tersinggung, pendiam, malas makan, hingga depresi.

2. Media Online

Kehadiran internet membuat konvergensi antara komunikasi, informasi dan teknologi yang melahirkan multimedia. Keunggulan utama media *online*, tidak saja pada aspek kecepatan informasinya, tetapi juga pada sifat interaktif, dan multimediana, selain juga pengguna internet dapat terlayani kebutuhannya dalam bentuk apa saja. Seperti mengakses surat kabar digital, majalah digital, jurnal, buku, mendengar musik, menonton televisi, mendengar radio, atau menonton film melalui internet.

Media *online* secara umum diartikan sebagai segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online* yang dapat bisa diakses dimanapun dan siapapun asalkan terkoneksi oleh data internet ataupun *wi-fi*.²⁴

Semenjak ada internet, perusahaan-perusahaan atau media pers banyak yang beralih dari media cetak ke media *online*. Hal ini menjadi salah-satu tantangan bagi media agar dapat bertahan dan bersaing ditengah derasnya lajunya perkembangan teknologi. Diera internet ini, penyebaran informasi dapat menjangkau banyak kalangan dan wilayah yang luas. Hal ini yang mendasari transformasi media dari cetak ke *online*. Penyebaran informasi melalui internet menjadi lebih mudah dan cepat.²⁵

²⁴Mubaraq, Dinul Fitrah. *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020: h.30.

²⁵Falah, Zainul. *Tafsir Di Media online Kajian Penafsiran AL-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co*. Guepedia, 2020: h.10-11.

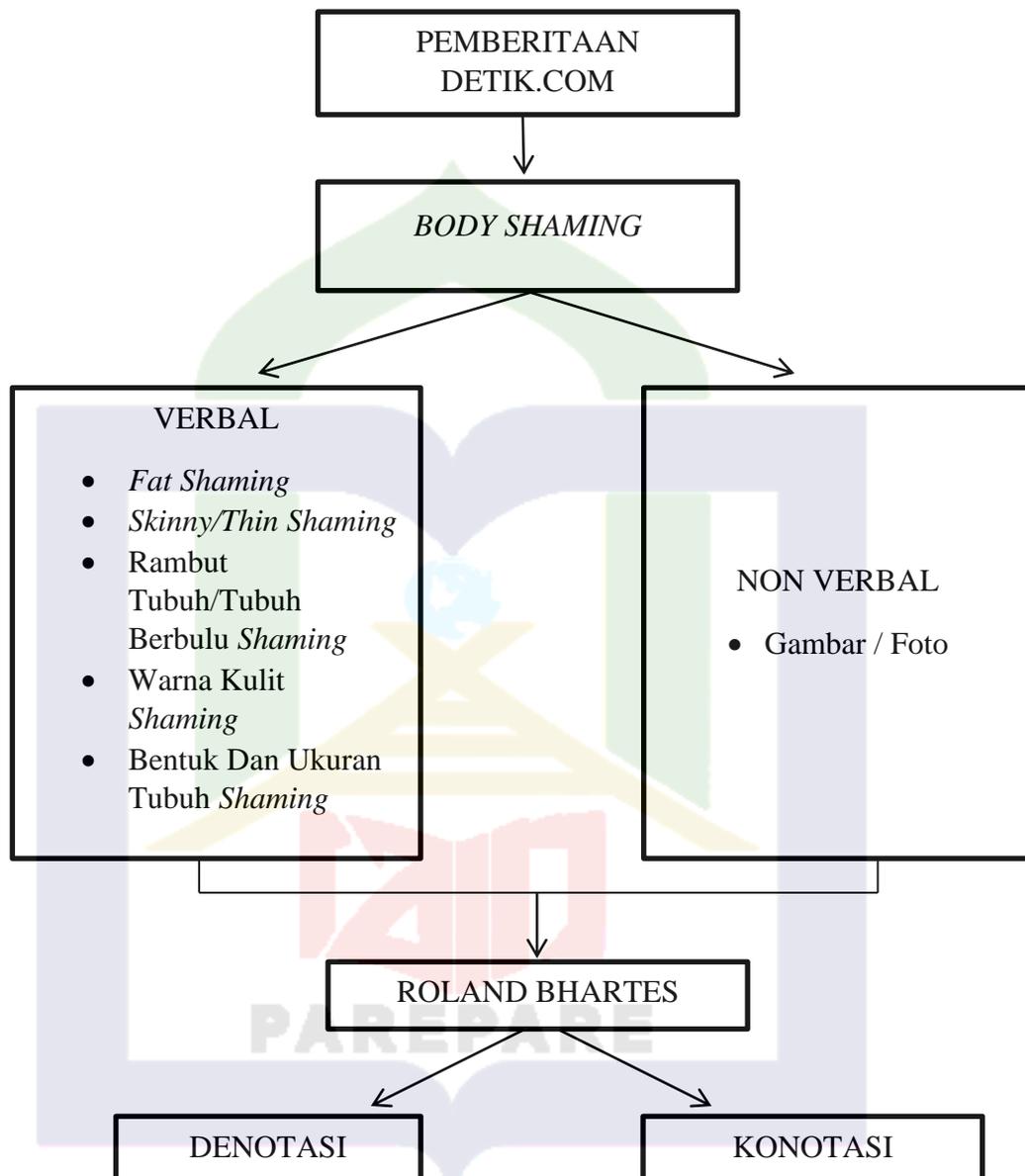
Beberapa karakteristik media *online*, diantaranya:

- 1) Kemudahan bagi pengakses untuk mengalihkan pengaksesan.
- 2) *Real time* atau bisa langsung disajikan, pengguna (*user*) dapat informasi secara sering dan terbaru.
- 3) Unsur multimedia atau bentuk publikasi yang lebih kaya, ada banyak fitur, ilustrasi tampilan yang menarik, jenis warga yang beragam dan lain-lain.
- 4) Interaktif atau *hyperlink* memungkinkan *user* terhubung dengan link-link lainnya.²⁶



²⁶Mubaraq, Dinul Fitrah. *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020: h.30.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian *Analisis Pemberitaan Body Shaming Di Media Online Detik.Com*, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Sebuah metode pendekatan yang menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dengan menjadikan pengalaman sebagai data pokok sebuah realitas. Pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan realitas.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh.²⁸

²⁷Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019: h.6.

²⁸Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020: h.6.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan di tempat khusus. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotika, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian dilapangan. Tetapi yang dilakukan yaitu membaca dan menganalisis berita tentang *body shaming* yang dimuat pada media *online* detik.com. Waktu yang digunakan pada penelitian ini dimulai dari Maret 2022.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemberitaan di media *online* detik.com yang terkait *body shaming*.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data berupa artikel-artikel yang terdapat *body shaming* yang dimuat di situs resmi detik.com tepatnya detikHot yang bisa diakses di internet.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer, dan sekunder.

a. Data Primer

Data premier berupa gambar dan komentar yang ditinggalkan pembaca pada artikel atau berita di media *online* detik.com sejak Maret sampai dengan Juli 2022, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji berupa analisis pemberitaan pada detik *celebs* <https://hot.detik.com>.

b. Data Sekunder

Data skunder yaitu berupa telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas kemudian dianalisa. Literatur ini berupa buku-buku, jurnal, situs internet yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung membaca berita di media *online* detik.com untuk melakukan analisis terhadap *body shaming* yang terdapat dalam berita tersebut, dan dikuatkan dengan dokumentasi pada berita tersebut serta komentar yang ditinggalkan pembaca. Dokumentasi yaitu instrumen pengumpulan data tertulis terutama arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Disini peneliti juga melakukan screenshot setiap berita yang berhubungan dengan *body shaming* baik itu secara verbal maupun non verbal.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang sah/valid dalam suatu penelitian kualitatif, perlu dilakukan upaya pemeriksaan keabsahan data. Upaya pemeriksaan keabsahan data merupakan salah satu cara untuk menanggulangi kegalauan tentang keabsahan data/informasi dalam penelitian kualitatif. Terkait dengan pemeriksaan keabsahan data tersebut, Lincoln dan Guba memberikan standar keabsahan data penelitian kualitatif. Menurut mereka ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, sebagaimana penjelasan berikut.

a. *Credibility* (Standar Kredibilitas)

Agar hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta sesungguhnya yang ada di lapangan perlu dilakukan upaya standardisasi kredibilitas data atau hasil informasi yang didapat oleh para peneliti.

b. *Transferability* (Standar Transferabilitas)

Standar Transferabilitas merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Terkait dengan transferabilitas ini, yang lebih penting adalah apakah hasil penelitian yang bersangkutan dapat ditransfer atau diterapkan pada suatu kasus/fenomena lain yang serupa atau sejenis di wilayah atau tempat lainnya.

c. *Dependability* (Standar Dependabilitas)

Standar Dependabilitas yaitu suatu upaya adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan penelitian ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.

d. *Confirmability* (Standar Konfirmabilitas)

Standar konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian. Apakah benar hasil penelitian yang bersangkutan didapat dari data atau informasi di lapangan yang sama itu didapatkan oleh peneliti.²⁹

²⁹Fatchan, Ach. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi Dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015: h.61-65.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis semiotik dengan model Roland Barthes untuk menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.³⁰

³⁰Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016: h.210-211.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemberitaan *Body Shaming Media Online Detik.com*

Detik.com merupakan portal web yang di dalamnya terdapat berita dan artikel *online* di Indonesia. Terbilang unik dibandingkan dengan situs-situs lainnya, Detik.com hanya memiliki edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari iklan. Detik.com yang didirikan oleh Budiono Darsono (mantan wartawan Detik), Yayan Sopyan (mantan wartawan Detik), Abdul Rahman (mantan wartawan Detik), dan Didi Nugrahadi siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai daring secara lengkap pada 9 Juli 1998 dan tanggal 9 Juli akhirnya ditetapkan menjadi hari lahir Detik.com. semula peliputan utama detik.com terfokus pada berita politik, ekonomi dan teknologi, informasi, hiburan dan olahraga.

Pada tanggal 3 Agustus 2011 CT Corp mengakuisisi detik.com (PT Agronet Multicitra Siberkom/Agrakom) dan akhirnya secara resmi Detik.com berada dibawah Trans Corp. Chairul Tanjung sebagai pemilik ct cord membeli Detik.com secara total dengan nilai USS 60 juta atau Rp 521-540 miliar. Setelah diambil alih, maka selanjutnya jajaran direksi akan diisi oleh pihak-pihak dari Trans Corp. Komisaris Utama dijabat oleh Jenderal (Purn) Bimantoro, mantan Kapolri yang saat ini juga menjabat sebagai Komisaris Utama Carrefour Indonesia yang juga dimiliki Chairul Tanjung.

Perkembangan jumlah pengunjung Detik.com pada Juli 1998 per harinya menerima 30.00 hits (ukuran jumlah pengunjung ke sebuah situs) dengan sekitar

2.500 users (pelanggan Internet). 9 bulan kemudian, Maret 1999, hits perharinya naik tujuh kali lipat tepatnya rata-rata 214.000 hits per hari atau 6.420.000 hits per bulan dengan 32.000 users. Pada bulan Juni 1999, angka itu naik menjadi 536.000 hits per hari dengan users mencapai 40.000. terakhir hits Detik.com mencapai 2,5 juta lebih per harinya.³¹

Selain perhitungan hits, detikcom masih memiliki alat ukur lainnya yang sampai sejauh ini disepakati sebagai ukuran yang mendekati seberapa besar potensi yang dimiliki sebuah situs. Ukuran itu adalah page view (jumlah halaman yang diakses). Page view detikcom sekarang mencapai 3 juta per harinya. Sekarang detik.com menempati posisi keempat tertinggi dari alexa.com untuk seluruh *content* di Indonesia.

Kisah awal media Detik ini menjadikan internet sebagai basis pemberitaan, berawal dari kisah pahit yang dialaminya. Ketika pada masa Orde Baru, media ini muncul dalam format sebagai majalah mingguan yang mengupas masalah politik sebagai pokok bahasan. Namun, kekuatan Orde Baru yang sangat ketat mengawasi pemberitaan di media massa, memaksa majalah tersebut menyudahi kiprahnya untuk terbit dalam format majalah. Hal ini karena Detik dianggap terlalu keras dalam pemberitaannya yang dianggap menyerang penguasa saat itu. Sehingga, dengan keputusan Menteri Penerangan saat itu, majalah Detik bersama Tempo dan forum harus dicabut surat Ijin Usaha Penerbitan yang merupakan surat ijin usaha media massa.

³¹ Nizar, Muchamad. "Pengaruh Berita Covid-19 Detik.com Terhadap Kepatuhan Pengelola Cafe Menjalankan Protokol Kesehatan (Studi Pengelola Cafe Kawasan Sudimoro, Kota Malang)." 2022: h. 30.

a. Visi dan Misi Detik.com

a) Visi

Menjadi perusahaan yang lebih besar dan menjadi pemain tunggal atau utama dalam industri periklanan *online* ataupun *mobile industry*.

b) Misi

- Menyajikan informasi yang akurat, rinci, dan cepat kepada masyarakat.
- Tidak adanya perodesasi seperti harian, mingguan, dan bulanan seperti media cetak lainnya sehingga memberikan berita yang segar dan terpercaya.
- Mengupdate masyarakat untuk dapat lebih cepat mendapatkan berita atau informasi lainnya lewat internet Company Profile Detik.com

b. Situs-Situs Resmi dari Detik.com

a) detikNews (news.detik.com) Berisi informasi berita politik serta peristiwa terkini.

b) detikFinance (finance.detik.com) Memuat berita ekonomi dan keuangan.

c) detikFood (food.detik.com) Informasi tentang resep makanan dan kuliner.

d) detikHot (hot.detik.com) Berisi info gosip artis/celebriti dan *infotainment*.

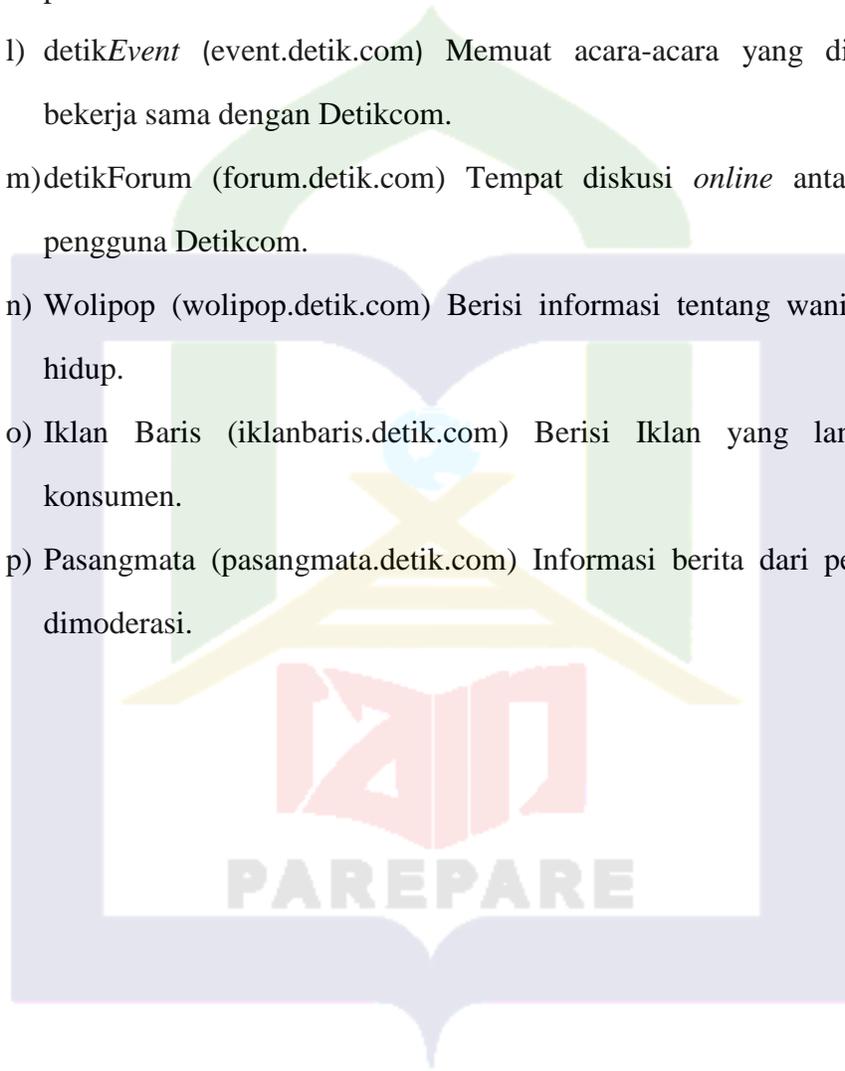
e) detiki-Net (inet.detik.com) Memuat informasi teknologi informasi.

f) detikSport (sport.detik.com) Berisi informasi olahraga, termasuk sepak bola.

g) detikHealth (health.detik.com) Memuat info dan artikel kesehatan.

h) 20detik (20.detik.com) Memuat konten video orisinal, mulai dari berita sampai sampai (juga berisikan pranala streaming untuk jaringan televisi milik Trans Media).

- i) detikFoto (foto.detik.com) Memuat berita foto.
- j) detikOto (oto.detik.com) Memuat informasi mengenai otomotif.
- k) detikTravel (travel.detik.com) Memuat informasi tentang liburan dan pariwisata.
- l) detikEvent (event.detik.com) Memuat acara-acara yang diadakan dan bekerja sama dengan Detikcom.
- m) detikForum (forum.detik.com) Tempat diskusi *online* antar komunitas pengguna Detikcom.
- n) Wolipop (wolipop.detik.com) Berisi informasi tentang wanita dan gaya hidup.
- o) Iklan Baris (iklanbaris.detik.com) Berisi Iklan yang langsung diisi konsumen.
- p) Pasangmata (pasangmata.detik.com) Informasi berita dari pengguna dan dimoderasi.



c. Manajemen Detik.com

Komisaris Utama	: Chairul Tanjung
Wakil Komisaris Utama	: Atiek Nur Wahyuni
Komisaris	: Ishadi Soetopo Kartosapetro
	: Ridwan Dalimunthe
Direktur Utama	: Abdul Aziz
Direktur Umum	: Latif Harnoko
Direktur IT	: Bagus Setiawan
Direktur Produk	: Sena Achari
Direktur Konten	: Alfito Deannova Gintings
Direktur Bisnis	: Ina Sembiring

d. Redaksi Detik.com

Dewan Redaksi	: Alfito Deanova
	: Ardhi Suryadi
	: Elvan Dany Sutrisno
	: Odilla Winneke
	: Sudrajat
	: Fajar Pratama
	: Fakh Fahmi
Pemimpin Redaksi /	: Alfito Deanova
Penanggung Jawab	
Wakil Pemimpin Redaksi	: Ardhy Suryadhi

	: Elvan Dany Sutrisno
Kepala Liputan	: Herianto Batubara (Jakarta)
	: Ahmad Toriq (Daerah dan Luar Negeri)
Detik <i>News</i>	: Fajar Pratama (Redaktur Pelaksana)
	: Hestiana Dharmastuti (Wakil Redaktur Pelaksana)
Detik <i>Finance</i>	: Angga Aliya ZRF (Redaktur Pelaksana)
Detik <i>Sport</i>	: Doni Wahyudi (Redaktur Pelaksana)
Detik <i>Hot</i>	: Nugraha Rodiana (Wakil Redaktur Pelaksana)
Detik <i>Net</i>	: Kris Fathoni (Redaktur Pelaksana)
	: Fino Yurio Kristo (Wakil Redaktur Pelaksana)
Detik <i>Health</i>	: AN Uyung Pramudiarja (Redaktur Pelaksana)
Wolipop	: Eny Kartikawati (Redaktur Pelaksana)
	: Hestianingsih (Wakil Redaktur Pelaksana)
Detik <i>Food</i>	: Odilia Winneke (Redaktur Pelaksana)
Detik <i>Travel</i>	: Fitriya Ramadhanny (Redaktur Pelaksana)
	: Afif Farhan (Wakil Redaktur Pelaksana)

DetikOto	: Dandan Kuswaraharja (Redaktur Pelaksana) : M.Luhtfi Andika (Wakil Redaktur Pelaksana)
DetikX	: Irwan Nugroho (Redaktur Pelaksana) : Sapto Pradityo (Wakil Redaktur Pelaksana)
DetikFoto	: Dikhy Sasra (Redaktur Pelaksana)
20Detik	: Gagah Wijiseno (Redaktur Pelaksana) : Fariz (Wakil Redaktur Pelaksana) : Triono Wahyu Sudiby (Wakil Redaktur Pelaksana)
Redaktur Bahasa	: Habib Rifai : Hadi Prayuda

Mekanisme yang sangat baik memungkinkan media *online* detik.com menjalankan pemberitaan dengan sedemikian rupa. Sebagai media yang terus menerus tanpa henti menyampaikan dan memberikan informasi setiap saat, maka detik.com memiliki *deadline* atau tenggat waktu yang terus menerus setiap hari karena lebih cepat lebih baik, akan tetapi tetap harus akurat.

Alur proses pemberitaan detik.com terbilang cukup efisien tanpa melewati dan meninggalkan tahapan-tahapan penting. Detik.com juga bisa menjalankan fungsi dengan baik karena dilengkapi serta ditunjang teknologi aplikasi yang dapat mengetahui jenis dan frekuensi berita yang diakses pembaca.

Dengan demikian, berita yang dibesar-besarkan memiliki ukuran atau pertimbangan yang jelas. Berita detik.com berlangsung atau mengupload beritanya secara terus menerus, mereka tidak hanya mengupload secara harian, tetapi dari menit ke menitnya. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cepat dan tepat. Meski demikian, tidak setiap saat detik.com melaksanakan rapat redaksi untuk pengambilan keputusan.

Pada kesempatan kali ini penulis akan menganalisis pemberitaan *body shaming* yang terdapat pada media *online* detik.com. Pemberitaan yang akan dianalisis merupakan berita yang muat di Detik *Hot*, periode bulan Maret sampai dengan Juli 2022 yang dianggap menampilkan gambar-gambar *body shaming* dan diperkuat dengan adanya beberapa komentar-komentar yang ditinggalkan oleh para pembaca di berita tersebut.

Namun sebelum menganalisis, terlebih dahulu peneliti akan menyebutkan bentuk- bentuk *body shaming* itu sendiri. *Body shaming* terbagi 2 yaitu Verbal (*body shaming* secara verbal terbagi menjadi beberapa bentuk-bentuk yaitu : *Fat Shaming*, *Skinny Shaming*, *Rambut Shaming*, *Warna Kulit Shaming*, *Bentuk dan Ukuran Tubuh Shaming*) dan Non Verbal dalam penelitian ini dimaknai dengan gambar.

Berita yang akan dianalisis yaitu sebagai berikut:

1. Pemberitaan Jumat, 11 Maret 2022

Berita dengan judul “Daus Mini Dihujat Gegara Mobil Pakai Rotator-Nunggak Pajak: Banyak Tingkah!”. Dalam beritanya menyebutkan bahwa mobil milik Komedian Daus mini diamankan Tim Patroli Perintis Presisi Polres Metro Depok. Diketahui mobilnya memakai nomor identitas kendaraan yang palsu, plat nomor mobil tersebut sengaja diganti karena yang asli menunggak pajak kendaraan selama 2 tahun. Lampu rotator atau yang sering disebut strobe bukanlah aksesoris yang bisa dipakai dan dikonsumsi semua pengguna mobil. Hanya beberapa kendaraan tertentu saja yang diizinkan untuk memakainya, seperti yang diatur dalam pasal 59 Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009.

Oleh karena itu pengguna lampu rotator pun tidak boleh sembarangan. Bahkan ada tiga golongan warna rotator yang sengaja dipisahkan sebagai penanda kendaraan yang memiliki hak istimewa yakni merah, biru dan kuning. Aturan itu sudah jelas tertuang kedalam Undang-undang No.22 Tahun 2009 mengenai Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Jadi tidak perlu heran bila polisi banyak melakukan razia terhadap kendaraan seperti mobil pribadi yang menggunakan rotator.

Masyarakat banyak yang belum memahami aturan maupun batasan penggunaan lampu rotator dan sirene. Kenyataannya sering ditemui pelanggaran-pelanggaran terkait hal ini. Melakukan modifikasi itu lumrah saja, namun jangan sampai niat hati ingin terlihat keren dan menarik tapi justru menyalahi aturan.

Padahal penggunaan aksesoris tidak sembarangan dan harus berdasarkan hukum yang berlaku.³²

Tabel 4.1 Postingan Dan Komentar *Body Shaming* Kepada Daus Mini

Postingan	Komentar
	
<p>Sumber : https://hot.detik.com/celeb/d-5978416/daus-mini-dihujat-gegara-mobil-pakai-rotator-nunggak-pajak-banyak-tingkah/amp</p>	

Berita yang ditulis oleh Febriyanto Nur Pratama menampilkan setengah dari badan komedian Daus Mini. Terlihat sang komedian tengah terduduk sambil diwawancarai, tubuhnya yang kecil terlihat kontras dengan wartawan yang sedang

³² Hizkia, Dima Kevin. “Penyalahgunaan Penggunaan Lampu Rotator Di Kendaraan Umum Menurut Peraturan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.” *Lex Et Societatis*, 2018: h.48-52.

mewawancarainya. Walaupun hanya memperlihatkan bagian lengan saja tetapi sudah terlihat perbedaan yang sangat jelas. Terlihat perbandingan tubuh Daus Mini dengan lengan besar milik wartawan tersebut.

Para pembaca meninggalkan komentar yang beragam, beberapa diantaranya yaitu komentar yang kurang mengenakan teridentifikasi termasuk *body shaming* yang mengarah ke Daus Mini. Pembaca tersebut mengomentari fisik dari Daus Mini, memang seperti yang kita semua ketahui bahwa komedian tersebut tidak seperti orang lain pada umumnya di sekitar kita. Berikut para pembaca yang melakukan *body shaming* kepada Daus Mini pada kolom komentar.

Pembaca dengan *user name* Aep Beger meninggalkan komentar “Daus jangan di – bully nanti badannya tambah mengkerut , suruh bayar pajak aja dan dihukum push up 500 X !” disusul oleh *user name* Ferdian yang meninggalkan komentar “Bocah blagu amat dah..punya sim ga?”. “badannya tambah mengkerut” makna denotasinya mengecil. Makna konotasinya menghina ukuran tubuh seseorang menjadi lebih kecil. “bocah” makna denotasinya kecil, tidak cukup besar. Makna konotasinya menghina ukuran tubuh seorang pria dewasa yang memiliki tubuh mini. Dalam pemberitaan ini pembaca melakukan komentar *body shaming* yang disebut Bentuk dan Ukuran Tubuh *Shaming*.

2. Pemberitaan Minggu, 24 April 2022

Berita dengan judul “Teuku Wisnu Buat Inovasi Baru Saat Lebaran untuk Usaha Kue” diunggah pada. Dalam beritanya dijelaskan bahwa menjelang hari kemenangan yaitu Idul Fitri, Teuku Wisnu tengah mempersiapkan inovasi baru untuk usahanya Malang Strudel. Yakni dengan layanan Lantatur (Layanan Tanpa Turun) atau yang sering kita sebut *Drive thru*.

Teknologi dan informasi mendukung dan mengefisienkan waktu untuk proses pelayanan dan pemeriksaan. *Drive thru* merupakan salah satu bentuk dari modernisasi pajak. Kata *Drive thru* atau *drive through* berasal dari bahasa Inggris yaitu “melewati”. Sedangkan dalam KBBI disebut dengan Lantatur “Layanan Tanpa Turun” adalah bisnis yang melayani pelanggan atau pembeli tanpa turun dari kendaraanya.³³

Tabel 4.2 Postingan Dan Komentar *Body Shaming* Kepada Teuku Wisnu

Postingan	Komentar
 <p>Teuku Wisnu Buat Inovasi Baru Saat Lebaran untuk Usaha Kue. (Foto: Noel/detikFoto)</p>	
<p>Sumber : https://hot.detik.com/celeb/d-6047459/teuku-wisnu-buat-inovasi-baru-saat-lebaran-untuk-usaha-kue/amp</p>	

³³ Muthiah Fadhilah Utami, Muh.Isa Ansari, Muhammad Tahir. “Kualitas Pelayanan Drive Thru Pajak Kendaraan Bermotor Di Samsat Pembantu Pettarani UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pendapatan Wilayah Makassar.” 2022: h.131.

Berita yang ditulis oleh Mauludi Rismoyo menampilkan foto dari aktor sekaligus pembawa acara Teuku Wisnu. Suami dari Shireen Sungkar ini tampak dengan penampilan yang sangat berbeda saat sang artis aktif sebagai pemain sinetron dulu. Sekarang Teuku Wisnu terlihat lebih islami dibandingkan dahulu ditambah dengan jenggot lebat yang menghiasi wajah tampannya tersebut. Jenggot adalah hal alami yang terjadi dalam tubuh manusia terkhususnya bagi kaum laki-laki layaknya kumis atau jambang.

Hal ini ternyata membuat sebagian orang lain pangling akan perubahan dari sang Aktor. Tak terkecuali para pembaca pada artikel ini, akan tetapi komentar yang ditinggalkan mengarah ke *body shaming*. Seperti pembaca dengan *user name Speed* meninggalkan komentar “Serem bgt itu jenggot... kalau makan mie apa gak nempel ya”. “jenggot serem” makna denotasinya jenggot lebat. Makna konotasinya menghina seseorang yang memiliki jenggot yang berlebih dari umumnya. Dalam pemberitaan ini pembaca melakukan komentar *body shaming* yang disebut Rambut *Shaming*.

3. Pemberitaan Senin, 02 Mei 2022.

Berita dengan judul “Zinidin Zidan Lebaran di Kampung Halaman saat Isu Kecelakaan Beredar”. Di dalam beritanya dijelaskan terkait nama Zinidin Zidan yang menjadi trending karena informasi yang menyebutkan bahwa dirinya mengalami kecelakaan sampai meninggal dunia. Tetapi nyatanya penyanyi tersebut sedang berada di kampung halaman dan tengah berkumpul bersama dengan keluarganya. Hal tersebut dikonfirmasi sendiri oleh sang manajernya yakni Aliong.

Tabel 4.3 Postingan Dan Komentar *Body Shaming* Kepada Zinidin Zidan

Postingan	Komentar
 <p>The screenshot shows a news article on the DetikHot website. The title is "Zinidin Zidan Lebaran di Kampung Halaman saat Isu Kecelakaan Beredar". The author is Prih Prawesti Febrian. The article includes a photo of Zinidin Zidan and is dated Monday, May 2, 2022, at 16:20 WIB.</p>	 <p>The screenshot shows three comments on the article:</p> <ul style="list-style-type: none"> Radit (2 months ago): "Kalo rambut sering dikuncir malah bisa botak loh.. krn rambut paling depan ketarik2 & rontok pelan2 gak bera sa tau2 botak depannya" (3 likes, 0 replies) Tintinen (2 months ago): "@Radit Bukan hanya rambut, bibirnya waktu kecil pasti kebanyakan dikuncir sama ortunya" (4 likes, 0 replies) Wakidi MangkuWadon (2 months ago): "buset dah wajahnya,,gitu kok membully Andika kangen band,,,ngaca dulu mas sebelum membully orang" (4 likes, 0 replies)
<p>Sumber : https://hot.detik.com/celeb/d-6061324/zinidin-zidan-lebaran-di-kampung-halaman-saat-isu-kecelakaan-beredar/amp</p>	

Perkembangan internet dengan keterbukaan informasi memberikan banyak dampak di masyarakat, salah satunya dampak negatif. Dampak negatif seperti maraknya berita bohong atau hoax yang tersebar di kalangan masyarakat. Keberadaan berita hoax tidak hanya meresahkan namun juga menimbulkan konflik dan tindak kejahatan. Ketidakseimbangan informasi dan kebenaran data menjadi pemicu terjadinya berita hoax, bahkan sikap fanatisme terhadap tokoh atau golongan tertentu

menjadikan masyarakat begitu mudah terpedaya dalam berbagai kasus berita bohong.³⁴

Berita yang ditulis oleh Prih Prawesti Febrian memuat foto yang memperlihatkan keseluruhan wajah dari selebgram Zinidin Zidan. Dalam gambar tersebut dengan sangat jelas wajah dari Zidan ditampilkan full face dengan fitur wajah yang sangat jelas. Mulai dari dahi, alis, mata, hidung hingga bibir dari Zidan tampak begitu jelas. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan foto tersebut jika kita memang tidak ada niatan untuk menghujat atau apapun itu, akan tetapi itu menarik para netizen juit untuk melakukan *body shaming* padanya.

Zidan yang saat itu tengah menghadapi kontroversi yang banyak menyita perhatian publik sampai akhirnya ia mengaku kena mental. Salah satu komentar *body shaming* yang diarahkan untuknya yaitu pembaca dengan *user name* Tintinen meninggalkan komentar “Bukan hanya rambut, bibirnya waktu kecil pasti kebanyakan dikuncir sama ortunya”. “bibir dikuncir” makna denotasinya bibir yang tidak biasa. Makna konotasinya mengatai seseorang yang mempunyai bibir yang menonjol.

User name Radit “Kalo rambut sering dikuncir malah bisa botak loh..” “botak” makna denotasinya kurang, tidak lebat, tidak memiliki rambut. Makna konotasinya menghina seseorang yang tidak memiliki rambut di area kepala. Dalam pemberitaan ini pembaca melakukan komentar *body shaming* yaitu Bentuk dan Ukuran Tubuh *Shaming* dan juga Rambut *Shaming*.

³⁴ Dewi Ayu Pranesti, Ridwan Arifin. “Perlindungan Korban Dalam Kasus Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial Di Indonesia.” *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 2019: h.8-9.

4. Pemberitaan Kamis, 02 Juni 2022

Berita dengan judul “Metode Maria Vania Bisa Punya Tubuh Ideal yang Bikin Semua Orang Meleng”. Di dalam beritanya dijelaskan bahwa Maria Vania ternyata tidak makan nasi selama 8 tahun. Alasannya saat menjadi presenter bola ia merasa tubuhnya tidak ideal. Menurut pengakuannya ia sangat sering mengonsumsi makanan seperti nasi padang, martabak, dan es krim. Hal itu ternyata justru membuat tubuhnya mempunyai banyak lemak. Hingga akhirnya memutuskan mengubah pola makan dan melakukan olahraga di *gym*.

Kesehatan merupakan hal yang sangat berharga dari kehidupan, seluruh aktivitas bisa dilaksanakan ketika kondisi badan sehat. Melakukan pola makan yang sehat adalah cara termudah untuk menjaga stamina tubuh dan mencegah terserang dari penyakit. Melakukan aktivitas fisik dan mengontrol asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh merupakan hal yang mendasar untuk mempunyai tubuh yang sehat.

Pola hidup yang sehat perlu diterapkan sejak dini agar memberikan dampak yang baik baik tubuh. Tanpa disadari banyak hal yang kita lakukan terbelang jauh dari kebiasaan pola hidup yang sehat. Malas melakukan aktivitas yang melibatkan fisik karena malas bergerak, mengonsumsi fast food atau makanan cepat saji, begadang, dll.³⁵

³⁵ Albert Nathaniel, Galih Priya Sejati, Kevin Krisna Perdana, Riado Daniel Putra Lumbantobing, Sylvia Heryandini. “Perilaku Profesional Terhadap Pola Makan Sehat.” 2018: h.187.

Tabel 4.4 Postingan Dan Komentar *Body Shaming* Maria Vania

Postingan	Komentar
 <p>Metode Maria Vania Bisa Punya Tubuh Ideal yang Bikin Semua Orang Meleng</p> <p>Muhammad Ahsan Nurrijal - detikHot</p> <p>Kamis, 02 Jun 2022 21:43 WIB</p> <p>BAGIKAN</p> <p>Komentar</p> <p>Metode Maria Vania Bisa Punya Tubuh Ideal yang Bikin Semua Orang Meleng. (Foto: dok. Instagram @maria_vaniaa)</p>	 <p>Save Ole</p> <p>1 bulan yang lalu</p> <p>Cuma meneng body doang kalau muka biasa aja.</p> <p>Reinard Oei</p> <p>1 bulan yang lalu</p> <p>Ga ah. Foto emang bagus, aslinya ga se bagus itu. Ga selembut itu kok kulitnya. Di foto emang kesannya me nggoda, aslinya biasa. Lama lama bosen jg. 😊</p>
<p>Sumber : https://hot.detik.com/celeb/d-6107378/metode-maria-vania-bisa-punya-tubuh-ideal-yang-bikin-semua-orang-meleng/amp</p>	

Berita tersebut ditulis oleh Muhammad Ahsan Nurrijal menampilkan sosok Maria Vania. Maria Vania sendiri ialah seorang aktris, presenter dan juga model di Indonesia. Di dalam berita tersebut terdapat fotonya yang sedang duduk di atas ayunan sambil tersenyum tipis dengan tatapan tajamnya menatap ke kamera. Artis ibu kota Maria Vania duduk dengan posisi menyamping itu memakai *hotpants jeans* dengan baju *crop top* berlengan panjang berwarna abu-abu sambil menatap kamera.

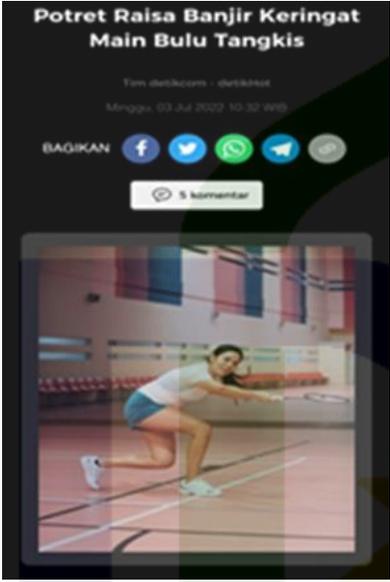
Dari foto tersebut nampak tubuh Maria Vania yang *body goals* walaupun sedang dalam keadaan terduduk di atas ayunan. Terlihat lekuk tubuh ideal dari sang artis yang menampilkan beberapa tempat di badannya kulit yang begitu cerah, putih dan mulus. Mulai dari bahu, pinggang, paha serta betisnya yang terlihat begitu bagus. Untuk mendapatkan kulit seperti itu pun perawatannya tidak main-main demi untuk menunjang penampilan yang menarik.

Akan tetapi walaupun di berita tersebut sudah menampilkan foto yang menarik dan sedikit terkesan terbuka dari Maria Vania ternyata itu tidak menjadi alasan untuk seorang pembaca ini tidak melakukan *body shaming*. Terbukti dengan komentar yang ditinggalkan oleh pembaca dengan *user name* Reinard Oei yang mengatakan “Ga ah. Foto emang bagus, aslinya ga se bagus itu. Ga selembut itu kok kulitnya. Di foto emang kesannya menggoda, aslinya biasa. Lama lama bosan jg”. “aslinya gak se bagus itu” denotasinya tidak se bagus apa yang terlihat, berbeda dengan aslinya. Makna konotasinya mengatai seseorang mengedit padahal aslinya tidak se bagus seperti di gambar. Dalam pemberitaan ini pembaca melakukan komentar *body shaming* yaitu Warna Kulit *Shaming*.

5. Pemberitaan Minggu, 03 Juli 2022

Berita dengan judul “Potret Raisa Banjir Keringat Main Bulu Tangkis”. Di dalam beritanya disebutkan bahwa akan menjalani pertandingan bulu tangkis dan beraksi saat latihan. Raisa tampil untuk pertandingan pembuka sebelum nantinya ke pertandingan utama. Ia masuk kedalam tim ganda putri pada pertandingan bulu tangkis itu dan berpasangan dengan Anya Geraldine. Terlihat Raisa sangat menikmati sesi latihan tersebut sampai sebuah senyum terukir di wajah sang penyanyi tersebut.

Tabel 4.5 Postingan Dan Komentar *Body Shaming* Kepada Raisa

Postingan	Komentar
	
Sumber : https://hot.detik.com/celeb/d-6159150/potret-raisa-banjir-keringat-main-bulu-tangkis/amp	

Bulu tangkis atau badminton merupakan salah-satu cabang olahraga yang menggunakan raket untuk memukul shuttlecock. Permainan bulu tangkis sangat digemari di Indonesia, olahraga ini disebut sebagai olahraga yang merakyat karena hanya butuh lapangan yang bisa terdapat di sebelah rumah bahkan ada yang bermain di garasi rumah saja. Dan tidak memerlukan sesuatu yang ribet untuk memainkan permainan ini.

Berita yang dibuat oleh Tim detikcom tersebut banyak terdapat 6 foto yang berbeda akan tetapi yang dibahas yaitu pada gambar dengan caption “Raisa berusaha mengembalikan shuttlecock ke lawannya”. Penyanyi wanita papan atas Indonesia Raisa berada di lapangan bulu tangkis sedang berlatih untuk nantinya bertanding di Pertandingan Tepok Bulu Terfantastis 2022: Vincent VS Jebret. Yang bisa disaksikan di channel youtube Vindes atau Vincent Desta.

Pada gambar tersebut Raisa terlihat memakai satu set pakaian olahraga yang dikenakannya pada saat latihan, baju lengan pendek dan celana pendek di atas lutut serta sepatu putih. Dalam gambar tersebut pakaian yang dikenakan Raisa memang ketat sehingga menampilkan lekuk tubuh penyanyi tersebut. Ditambah dengan posisi penyanyi tersebut yang membungkuk membuat otot pada bagian tubuh bawahnya terlihat cukup jelas.

Hal ini mungkin tidak terlihat aneh malah terlihat seperti hal biasa saja untuk sebagian besar pembaca tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada yang terlalu memperhatikan dan detail mengamati sebuah gambar. Contohnya *user name* Johan Bae meninggalkan komentar *body shaming* “Woowww... Paha ny gde..”. “Paha nya gede” makna denotasinya pahanya terlihat besar dibanding perempuan lainnya. Makna konotasinya menghina seseorang yang memiliki paha yang besar tidak ideal seperti kebanyakan perempuan lainnya.

Pembaca tersebut kemungkinan tidak sadar atau menyadari bahwa komentarnya tersebut termasuk *body shaming*, yang mungkin saja bisa memberi pengaruh yang buruk bagi si korban. Dalam pemberitaan ini pembaca melakukan komentar *body shaming* yaitu *Fat Shaming*.

Tindakan *body shaming* seringkali ditemui dan dilakukan di media sosial atau bahkan dilontarkan langsung kepada individu atau seseorang dihadapannya. Banyak orang yang melakukan *body shaming* terhadap seseorang di keramaian atau tempat umum. *Body shaming* pun juga dapat digolongkan ke dalam *cyber crime* jika dilakukannya melalui dunia maya atau internet.

Cyber crime itu sendiri adalah suatu kegiatan atau aktivitas kejahatan di media *online* dengan memanfaatkan jaringan komputer sebagai alat dan jaringan internet sebagai medianya. Umumnya yang diketahui *cyber crime* adalah semua hal yang merupakan tindakan ilegal yang dilakukan melalui jaringan komputer dan internet untuk merugikan orang lain.

Sehingga perbuatan *body shaming* di internet bisa saja dipidana apabila itu memenuhi kualifikasi tindak kejahatan yang telah ada atau ditetapkan sebelumnya. Meskipun perlu dicatat dan diingat bahwa terdapat elemen dasar penentuan ada atau tidaknya tindakan kejahatan tersebut, yaitu dengan sengaja dan tanpa hak. Maksudnya ialah semata-mata bertujuan untuk melawan hukum. Perbuatan yang telah diatur sebagai delik aduan maka dalam ranah *cyber crime* tetap merupakan delik aduan.³⁶

³⁶ Salsabila Dhiya Shafa, Subaidah Ratna Juita, Muhammad Iftar Aryaputra. "Kebijakan Formulasi Hukum Pidana Tentang Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming)." *Semarang Law Review (SLR)*, 2020: h.105.

B. Pembahasan

Peneliti menggunakan portal Detik.com kepada situs detik *hot* yang berisikan informasi gosip artis atau selebriti dan *infotainment*. Pada situs ini peneliti akan mengkaji dan menganalisis berita serta gambar yang digunakan dalam pemberitaan dan juga komentar yang ditinggalkan dari para pembacanya. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil deskripsi data yang telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan masalah analisis *body shaming* pada detik *hot*.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Pemberitaan Daus Mini

Judul Berita : Daus Mini Dihujat Gegara Mobil Pakai Rotator-Nunggak Pajak: Banyak Tingkah!		
<i>Signifier/Signified</i>	Denotasi	Konotasi
-Daus mini sedang diwawancarai oleh wartawan tentang dirinya yang menunggak pajak mobil. (<i>Signifier</i>)	Pada pemberitaan Daus Mini komedian tersebut tengah terduduk sambil diwawancarai terkait dirinya yang menunggak pajak mobil dan terlihat lengan dari wartawan.	Seorang artis tidak seharusnya melakukan penunggakan apalagi dilihat dari posisinya yang seorang <i>public figure</i> yang pastinya media akan menyorot dan mencari apa saja yang bisa dijadikan berita. Seharusnya sebagai seorang artis memperlihatkan perilaku yang baik untuk bisa
-Terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatakan bahwa tubuhnya tambah mengkerut dan	Pada berita tersebut terdapat komentar <i>body shaming</i> yang menghina bentuk tubuhnya yang katanya mengkerut dan	

<p>mengatainya bocah. <i>(signified)</i></p>	<p>terlihat seperti bocah.</p>	<p>dicontoh oleh masyarakat. Sehingga apa yang diberitakan oleh media pun bisa berdampak baik untuk khalayak.</p> <p>Diluar dari komentar negatif yang diterimanya karena kita tidak dapat memilih akan terlahir dan mempunyai bentuk tubuh seperti apa. <i>Public figure</i> harus tetap berperilaku baik dikarenakan masyarakat memperhatikan mereka dan mediapun ikut memperhatikan.</p>
--	--------------------------------	---

Kondisi unik yang dialami Daus Mini ini bernama Dwarfisme atau masyarakat lebih sering menyebutnya dengan “orang cebol” selalu dihadirkan sebagai candaan dalam berbagai stasiun TV maupun di kehidupan nyata. Sejauh ini belum ada gerakan aktivisme yang peduli pada bagaimana cara orang yang memiliki tubuh kerdil ditampilkan di media.

Di Indonesia sendiri, masih sangat minim tulisan yang membahas mengenai dwarfisme, baik dari perspektif kesehatan maupun perspektif sosial.³⁷ Daus Mini yang memang memiliki ukuran tubuh yang tidak sebesar pria dewasa lainnya. Tetapi tidak serta merta membuat kita menghina kekurangan fisik dari orang lain.

Tabel 4.7 Deskripsi Data Pemberitaan Teuku Wisnu

Judul Berita : Teuku Wisnu Buat Inovasi Baru Saat Lebaran untuk Usaha Kue		
<i>Signifier/Signified</i>	Denotasi	Konotasi
<p>-Teuku Wisnu sedang diwawancarai oleh wartawan tentang inovasi baru untuk usaha kue. (<i>signifier</i>)</p> <p>-Terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatakan bahwa jenggot dari Teuku Wisnu terlihat seram. (<i>Signified</i>)</p>	<p>Pada pemberitaan Teuku Wisnu terlihat sang pesinetron tampak ramah kepada wartawan yang mewawancarainya terkait dengan inovasi terbaru menjelang momen lebaran Idulfitri.</p> <p>Pada berita tersebut terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatakan bahwa jenggot dari Teuku Wisnu itu seram.</p>	<p>Aktor sekaligus pengusaha Teuku Wisnu membuat inovasi baru yaitu Lantatur (Layanan Tanpa Turun) atau yang biasanya kita sebut Drive-Thru. Ia berharap inovasi barunya ini lebih memudahkan wisatawan atau pembeli di tempat usahanya. Inovasi tersebut pun digadangkan akan menjadi tempat oleh-oleh pertama yang menggunakan sistem</p>

³⁷ Alya, Nabila Ulamy. "Penyandang Dwarfisme Dalam Media: Misrepresentasi Disabilitas Di Televisi Indonesia." 2021.

		<p>tersebut.</p> <p>Akan tetapi pembaca malah salah fokus dengan penampilan dari Teuku Wisnu yang memiliki jenggot yang lebat yang seharusnya itu tidak menjadi masalah karena poin yang ingin disampaikan oleh berita bukan itu.</p>
--	--	---

Trend fashion laki-laki yang satu ini sekarang sedang berkembang dan juga diminati oleh para pria, dalam hal ini maksudnya agar terlihat lebih jantan dan dewasa. Ini merupakan alasan yang memang sangat masuk akal. Kaum adam memang memiliki hormone rambut-rambut dan bulu di wajah sejak zaman dulu telah digunakan untuk menunjukkan ketampanan serta pesona dimata kaum hawa.³⁸ Akan tetapi ternyata tidak semua orang menganggap menumbuhkan jenggot yang lebat itu terlihat bagus bahkan terlihat seram seperti komentar yang ditinggalkan pembaca pada berita Teuku Wisnu.

Media *online* sebagai situs yang banyak diakses oleh masyarakat tampaknya memiliki tantangan untuk membuat pembacanya tidak salah fokus lagi. Seharusnya pembaca fokus dengan isi berita tapi malah lebih memperhatikan foto yang

³⁸ Yudisman, Septevan Nanda. "Hukum Berjenggot Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Jenggot Sebagai Fashion Dalam Teori Sosial." Profetika, 2021: h.297.

ditampilkan ketimbang berita yang disajikan. Tampaknya media mesti membingkai beritanya sedemikian rupa agar lebih menarik lagi dari sebelumnya supaya pembaca tidak lebih tertarik memberikan *body shaming* lagi pada kolom komentar.

Tabel 4.8 Deskripsi Data Pemberitaan Zinidin Zidan

Judul Berita : Zinidin Zidan Lebaran di Kampung Halaman saat Isu Kecelakaan Beredar		
<i>Signifier/Signified</i>	Denotasi	Konotasi
<p>-Wajah dari Zinidin Zidan terlihat sangat jelas menonjolkan bagian-bagian dari wajahnya. (<i>signifier</i>)</p> <p>-Terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatakan bahwa ia terlihat botak dan bibirnya kebanyakan dikuncir. (<i>signified</i>)</p>	<p>Pada pemberitaan Zinidin Zidan isu kecelakaan menimpa dirinya ternyata hanyalah berita hoax yang beredar, padahal ia berada di kampung halaman.</p> <p>Pada berita tersebut terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatai dirinya botak dan mulutnya sering dikuncir.</p>	<p>Netizen dibuat heboh oleh berita yang menyebutkan bahwa Zinidin Zidan meninggal dunia akibat kecelakaan. Berita yang tersebar tersebut ternyata hoax, hal ini disampaikan sendiri oleh manajernya. Zidan sendiri pun telah bersama keluarganya di kampung halaman.</p> <p>Pada berita itu Zidan ditampilkan <i>full face</i>, menampilkan dengan jelas wajah dari sang seleb</p>

		<p>TikTok. Yang ternyata menarik pembaca untuk melakukan <i>body shaming</i> padanya, yang seharusnya mengerti bahwa manusia tidak dilahirkan untuk menjadi sempurna. Disini kita paham bahwa sebagian orang mengatakan apapun yang mereka mau tanpa mau tau dampak dari komentar yang mereka berikan kepada orang lain.</p>
--	--	--

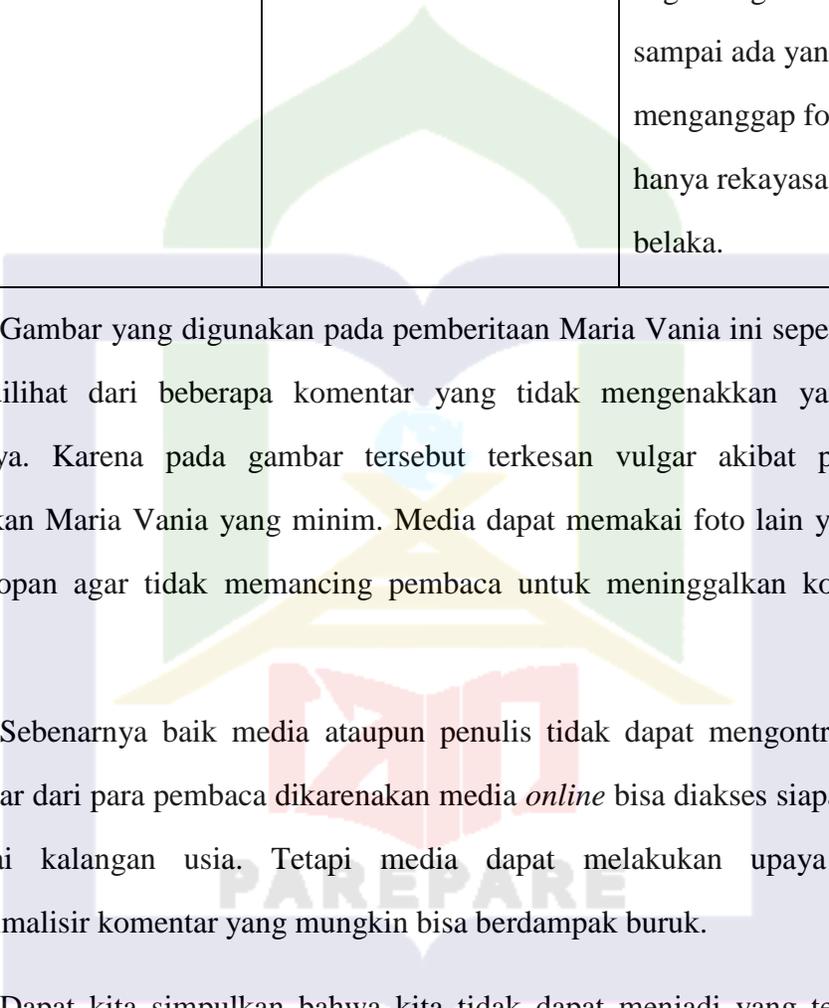
Sebelumnya Zidan begitu di elu-elukan para masyarakat Indonesia karena dinilai mempunyai suara emas yang begitu merdu menyapa telinga. Ia pun pernah beberapa kali viral berkat video pendek yang diunggahnya di aplikasi TikTok. Tetapi semua itu hilang dalam sekejap mata dikarenakan saat dirinya yang dianggap menghina atau mengejek salah satu musisi Indonesia. Zidan pun dianggap terlalu banyak gaya dan berlaku semena-mena oleh para netizen dan akhirnya Zidan pun menjadi bulan-bulanan netizen.

Hal itupun tentu tak luput dari perhatian media, bahkan mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan *update* dari berita Zidan pada waktu itu. Bahkan tak jarang ada yang memakai *headline* atau *clickbait* berita yang sangat menarik ketika dibaca

akan tetapi melenceng dari isi yang disampaikan oleh penulis atau tidak sesuai dengan apa yang ada pada judul. Tidak semua media menggunakan cara itu karena masih ada juga yang mementingkan kualitas ketimbang kuantitas.

Tabel 4.9 Deskripsi Data Pemberitaan Maria Vania

Judul Berita : Metode Maria Vania Bisa Punya Tubuh Ideal yang Bikin Semua Orang Meleng		
<i>Signifier/Signified</i>	Denotasi	Konotasi
<p>- Terdapat foto Maria Vania yang sedang duduk di atas ayunan sambil tersenyum tipis dengan tatapan tajamnya menatap ke kamera. <i>(signifier)</i></p> <p>-Terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatakan bahwa aslinya tidak sebagus itu dan kulitnya juga tidak selembut itu. <i>(signified)</i></p>	<p>Pada pemberitaan tersebut Maria Vania mempunyai tubuh ideal yang buat iri dan bikin semua orang meleng.</p> <p>Pada berita itu terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatakan Maria Vania aslinya tidak sebagus itu dan kulitnya juga tidak selembut yang terlihat di gambar.</p>	<p>Untuk mendapat tubuh ideal Maria Vania tidak mengonsumsi nasi selama 8 tahun lamanya. Ia mengatur pola makan serta rajin berolahraga di gym.</p> <p>Untuk semua perempuan memiliki kulit yang mulus adalah impian dan kulit yang tidak mulus dianggap kurang menarik. Lekuk tubuh ideal dari sang artis yang menampilkan beberapa tempat di badannya kulit yang putih</p>

		<p>dan mulus. Mulai dari bahu, pinggang, paha serta betisnya yang terlihat begitu bagus. Bahkan sampai ada yang menganggap foto tersebut hanya rekayasa atau editan belaka.</p>
--	---	---

Gambar yang digunakan pada pemberitaan Maria Vania ini sepertinya kurang tepat dilihat dari beberapa komentar yang tidak mengenakan yang ditujukan untuknya. Karena pada gambar tersebut terkesan vulgar akibat pakaian yang dikenakan Maria Vania yang minim. Media dapat memakai foto lain yang mungkin lebih sopan agar tidak memancing pembaca untuk meninggalkan komentar yang negatif.

Sebenarnya baik media ataupun penulis tidak dapat mengontrol komentar-komentar dari para pembaca dikarenakan media *online* bisa diakses siapapun dan dari berbagai kalangan usia. Tetapi media dapat melakukan upaya guna untuk meminimalisir komentar yang mungkin bisa berdampak buruk.

Dapat kita simpulkan bahwa kita tidak dapat menjadi yang terbaik dimata orang lain. Akan selalu ada saja kekurangan yang didapatkan untuk menjatuhkan mental seseorang. Mau seberapa keraspun kita untuk berubah, kita tidak dapat memenuhi ekpektasi orang lain.

Tabel 4.10 Deskripsi Data Pemberitaan Raisa

Judul Berita : Potret Raisa Banjir Keringat Main Bulu Tangkis		
<i>Signifier/Signified</i>	Denotasi	Konotasi
<p>-Terdapat foto Raisa yang sedang berlatih bulu tangkis dengan menggunakan pakaian olahraga.</p> <p>(<i>signifier</i>)</p> <p>-Terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatai paha dari Raisa itu terlihat besar.</p> <p>(<i>signified</i>)</p>	<p>Gambar yang ditampilkan pada berita tersebut terlihat. Raisa yang keringatan saat melakukan latihan bulu tangkis dengan menggunakan pakaian olahraga.</p> <p>Pada berita itu terdapat komentar <i>body shaming</i> yang mengatakan bahwa salah-satu bagian tubuh Raisa terlihat besar yaitu bagian paha.</p>	<p>Raisa akan bertanding bulu tangkis yang akan disiarkan oleh YouTube Vindes. Maka dari itu Raisa melakukan latihan yang serius namun menyenangkan untuk tampil dengan performa yang bagus pada saat bertanding nanti.</p> <p>Memiliki tubuh yang proporsional adalah idaman untuk semua orang, apalagi mereka yang senang berolahraga. Selain untuk kesehatan. Olahraga juga membuat bentuk badan kita bagus dan juga membentuk otot di bagian-bagian tertentu,</p>

		<p>yang membuatnya terlihat lebih padat dan besar.</p> <p>Untuk sebagian orang mungkin memiliki otot adalah kebanggaan tersendiri akan tetapi sebagian lainnya akan terlihat aneh apalagi bagi seorang perempuan.</p> <p>padahal itu merupakan hal biasa apalagi untuk seorang perempuan yang gemar berolahraga.</p> <p>Seorang perempuan. Dan menganggap orang yang mempunyai paha yang besar itu kurang baik.</p>
--	--	---

Body shaming yang dilakukan di media atau internet sebenarnya memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental atau mental *health* kepada para korbannya. Korban yang memiliki pengalaman tidak mengenakan di media sosial seperti dihina ataupun direndahkan, yang dimana semua orang dapat melihat komentar tersebut.

Menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan kehilangan jati diri serta menarik diri dari kehidupan bersosial. Korban pun membutuhkan ruang dan waktu untuk menenangkan jiwa dan raganya agar bisa pilih dari trauma itu. Maka dari itu diperlukan penegakan hukum untuk membela para korban *body shaming*.

Aturan Hukum Tindak Pidana Penghinaan atau *body shaming* di media sosial menurut KUHP. Pengertian KUHP ialah rujukan pertama apabila akan mencari hukuman yang akan diberikan atau dikenakan terhadap suatu tindakan pidana. Pengaturan terhadap tindakan yang digolongkan sebagai tindak pidana dalam hukuman Indonesia telah diatur dalam KUHP dan undang-undang yang diluar KUHP seperti UU ITE.³⁹

Pengaturan tindak pidana *body shaming* jika ditinjau dari perspektif KUHP maka akan mengacu pada Pasal 310, Pasal 311 dan Pasal 315 tentang Penghinaan. Jika dilihat dari ketiga pasal diatas, maka tindak pidana *body shaming* ini lebih mengarah kepada Pasal 315 KUHP karena, jika dilihat dari ciri-ciri *body shaming* telah memenuhi unsur-unsur obyektif dari Pasal 315 KUHP, sehingga *body shaming* merupakan tindak pidana penghinaan ringan terhadap citra tubuh seseorang, sehingga sampai saat ini *body shaming* masih relevan diselesaikan dengan menggunakan Pasal 315 KUHP.

Sedangkan pengaturan tindak pidana *body shaming* di luar KUHP jika ditinjau dari UU ITE memang tidak ada pasal yang menjelaskan atau menyebutkan secara spesifik mengenai *body shaming*, yang ada hanya klausul “penghinaan/pencemaran nama baik”. Ruang lingkup delik Pasal 27 Ayat (3) ini mencakup penghinaan ringan.

³⁹ Anggaraini, dan Bambang Indra Gunawan. “Upaya Hukum Penghinaan (*Body Shaming*) Dikalangan Media Sosial Menurut Hukum Pidana dan UU ITE.” Jurnal Lex Justitia, 2019: h.116.

Body shaming termasuk tindak pidana penghinaan ringan terhadap citra tubuh. Dengan demikian Pasal 27 Ayat (3) UU ITE sampai saat ini masih relevansi digunakan untuk kasus tindak pidana *body shaming* apabila perbuatan tersebut dilakukan melalui sarana komputer atau media elektronik.⁴⁰

Dalam mewujudkan keadilan hukum bagi masyarakat terkhususnya dalam kasus tindak pidana *body shaming* sebaiknya pemerintah maupun aparat penegak hukum dapat dikembangkan dan diperluas lagi sehingga membuat pengaturan yang jelas serta spesifik di dalam KUHP. Adanya pengaturan yang jelas tentunya mempermudah pembuktian kejahatan apabila terdapat kasus *body shaming*.

Selain itu juga jika pengaturan sudah sangat jelas, dapat dijatuhkan sanksi yang setara atau setimpal sesuai dengan aturan hukum yang telah berlaku, maka dari itu diharapkan mampu untuk mengurangi bahkan memberantas tindak pidana *body shaming* ini. Diharapkan pula pengaturan tentang tindak pidana penghinaan *body shaming* di luar KUHP juga dapat dibuatkan pengaturan yang jelas juga, sehingga dapat menjadi acuan maupun penunjang dalam pembuktian dan pemberian sanksi jika kedepannya terjadi kasus *body shaming*. Penegakan kasus *body shaming* ini diharapkan mampu memberikan efek jera kepada para pelaku agar dimasa depan tidak terulang lagi kasus *body shaming* ini.

⁴⁰ Rismajyanthi, Ni Gusti Agung Ayu Putu; I Made Dedy Priyanto. "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) Menurut Hukum Pidana Indonesia." Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum, 2019: h.12-13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian pada pemberitaan Detik.com pada layanan Detik Hot yang menggunakan analisis semiotika Roland Bhartes. Berfokus pada penelitian *body shaming* di pemberitaan Detik.com yang melalui tahap denotasi dan konotasi, maka dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa komentar *body shaming* (verbal) dan gambar *body shaming* (non verbal) pada pemberitaan Detik Hot.

Body shaming verbal adalah bentuk penghinaan pada fisik seseorang yang ditandakan oleh ucapan. *Body shaming* verbal pada pemberitaan Detik Hot ini direpresentasikan dengan bentuk dan ukuran tubuh *shaming*, rambut tubuh/tubuh berbulu *shaming*, warna kulit *shaming* dan fat *shaming*.

Sedangkan *Body shaming* non verbal adalah bentuk penghinaan pada fisik seseorang yang ditandakan dengan tindakan. *Body shaming* non verbal dalam pemberitaan Detik Hot ini dipresentasikan dengan gambar yang dimuat pada beritanya.

Dampak yang dapat ditimbulkan kepada pembaca adalah mereka juga akan tertarik untuk meninggalkan komentar-komentar *negative* terkait *body shaming* yang ditujukan untuk *public figure* yang sedang diberitakan. Awalnya yang hanya satu pembaca yang berkomentar akhirnya menarik minat pembaca lain, apalagi bila *public figure* tersebut sedang terlibat skandal.

Para pembaca mungkin beranggapan bahwa komentar yang ditinggalkannya sebagai bentuk bercanda saja, tetapi hal yang merujuk ke *body shaming* seperti itu tentu tidak bisa dijadikan bahan gurauan. Apalagi untuk orang yang menerima komentar-komentar tersebut.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan peneliti, *body shaming* yang ada pada media dapat dijadikan acuan dalam mencegah tindakan *body shaming* di masyarakat dan mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Diharapkan juga untuk media *online* manapun agar kiranya bisa menyebarkan informasi yang dapat menghimbau masyarakat agar menyadari betapa *body shaming* sangat berpengaruh terhadap mental *health* seseorang.
2. Dan bagi para pembaca hendaknya lebih bijak mulai dari sekarang dalam berargumen apalagi sampai meninggalkan jejak *digital* dalam bentuk komentar yang tentunya bisa diakses orang lain dalam segala umur kapanpun dan dimanapun. Komentar kita tidak boleh mempengaruhi pikiran orang lain untuk juga melakukan *body shaming* terutama bagi anak-anak yang mudah terpengaruh. Jangan sampai itu membuat mereka berpikir bahwa berkomentar seperti itu adalah hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Agustin, Melina Ayu. "Pengaruh Pemberitaan Kasus Audrey Di Detik.com Terhadap Persepsi Masyarakat Gunung Anyar Tentang Hukum Peradilan Anak." 2019.
- Albert Nathaniel, Galih Priya Sejati, Kevin Krisna Perdana, Riado Daniel Putra Lumbantobing, Sylvia Heryandini. "Perilaku Profesional Terhadap Pola Makan Sehat." 2018.
- Alya, Nabila Ulamy. "Penyandang Dwarfisme Dalam Media: Misrepresentasi Disabilitas Di Televisi Indonesia." 2021.
- Andika Wahyudi Gani, Novita Maulidya Jalal. "Persepsi Remaja Tentang *Body Shaming*." *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2021.
- Anggaraini, dan Bambang Indra Gunawan. "Upaya Hukum Penghinaan (*Body Shaming*) Dikalangan Media Sosial Menurut Hukum Pidana dan UU ITE." *Jurnal Lex Justitia*, 2019.
- Anggun Putri Dewanggi I.B, Laksmi Rachmaria. "Konstruksi Pemberitaan Kasus *Body Shaming* Artis Dian Nitami Di Nakita.grid.id Dan Tempo.com." *Communication*, 2019.
- Baits, Ammi Nur. *Konsultasi Syariah.com*. <https://konsultasisyariah.com/30817-ternyata-3-ini-yang-ditimbang-di-hari-kiamat.html> (diakses Maret 28, 2022).
- Dalimunthe, Zuraidah Sahputri. "Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect*." 2020.
- Dewi Ayu Pranesti, Ridwan Arifin. "Perlindungan Korban Dalam Kasus Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 2019.
- E Rachmah, Fahyuni Baharuddin. "Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* Di Media Sosial." 2019.
- Falah, Zainul. *Tafsir Di Media Online Kajian Penafsiran AL-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co*. Guepedia, 2020.
- Farid, Muhammad. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenamedia Group, 2018.
- Fatchan, Ach. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi Dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hayuputri, Frida Medina. “Stop *Body Shaming* Sekarang Juga!” 2018.
- Hizkia, Dima Kevin. “Penyalahgunaan Penggunaan Lampu Rotator Di Kendaraan Umum Menurut Peraturan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.” *Lex Et Societatis*, 2018.
- Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Mubaraq, Dinul Fitrah. *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Muhammadiyah, Mas'ud. *Setajam Bahasa Jurnalistik (Analisa Semiotika Teks Berita dalam Surat Kabar)*. Yogyakarta: Pustaka AQ, 2017.
- Muthiah Fadhilah Utami, Muh.Isa Ansari, Muhammad Tahir. “Kualitas Pelayanan Drive Thru Pajak Kendaraan Bermotor Di Samsat Pembantu Pettarani UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pendapatan Wilayah Makassar.” 2022.
- Rismajyanthi, Ni Gusti Agung Ayu Putu; I Made Dedy Priyanto. “Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) Menurut Hukum Pidana Indonesia.” *Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum*, 2019.
- Nizar, Muchamad. “Pengaruh Berita Covid-19 Detik.com Terhadap Kepatuhan Pengelola Cafe Menjalankan Protokol Kesehatan (Studi Pengelola Cafe Kawasan Sudimoro, Kota Malang).” 2022.
- Romdhoni, Ali. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara, 2016.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Salsabila Dhiya Shafa, Subaidah Ratna Juita, Muhammad Iftar Aryaputra. “Kebijakan Formulasi Hukum Pidana Tentang Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*).” Semarang *Law Review (SLR)*, 2020
- Sakinah. “Ini Bukan Lelucon: *Body Shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya.” *Emik*, 2018.

- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Fauzia, Tri Fajariani; Lintang Ratri Rahmiaji. “Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan.” *Interaksi Online*, 2019.
- Yarni, Desvy. “Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *The Greatest Showman*.” 2019.
- Yudisman, Septevan Nanda. “Hukum Berjenggot Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Jenggot Sebagai Fashion Dalam Teori Sosial.” *Profetika*, 2021.





PERNYATAAN TELAH MENELITI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fitriana

Nim : 18.3600.001

Tempat Tanggal Lahir : Lapalopo, 06 Januari 2000

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Analisis Pemberitaan *Body Shaming* Di Media Online
Detik.com

Menyatakan telah melakukan penelitian skripsi pada pemberitaan media
online Detik.com, yang dilakukan pada Oktober 2022.

Parepare, November 2022

Penyusun,



Fitriana

Nim: 18.3600.001

DOKUMENTASI



PAREPARE



BIODATA PENULIS

Fitriana, lahir pada tanggal 6 Januari 2000 di Lapalopo, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Syamsuddin dan Hj.Gamaria. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri 190 Pinrang pada tahun 2006 dan tamat tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mattirobulu dan tamat pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Pinrang dan tamat pada tahun 2018.

Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2017 dan terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Jurnalistik Islam.

Motivasi, semangat yang tinggi serta dukungan dari keluarga, sahabat dan orang sekitar, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akademik akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia jurnalistik.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “**Analisis Pemberitaan *Body Shaming* Di Media Online Detik.com**”.